

**PENGEMBARAAN NETI MENCARI JATI DIRINYA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK**

SKRIPSI



Oleh :

C. Endang Setyorini

NIM : 88 314 041

NIRM : 880052010401120038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

**PENGEMBARAAN NETI MENCARI JATI DIRINYA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi S1 Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh :

C. Endang Setyorini

NIM : 88 314 041

NIRM : 880052010401120038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

SKRIPSI

**PENGEMBARAAN NETI MENCARI JATI DIRINYA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK**

Oleh :

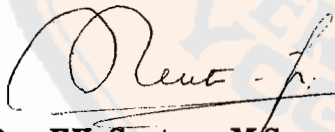
C. Endang Setyorini

NIM : 88 314 041

NIRM : 880052010401120038

Telah disetujui oleh :


Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal 22 Januari 1994

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal 24 Januari 1994

SKRIPSI

**PENGEMBARAAN NETI MENCARI JATI DIRINYA
DALAM NOVEL BURUNG-BURUNG RANTAU
KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA :
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :


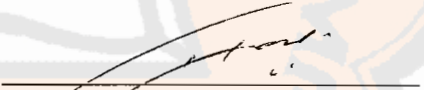
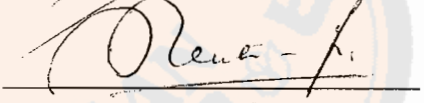

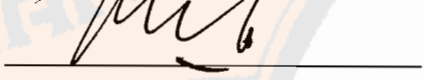
C. Endang Setyorini

NIM : 88 314 041

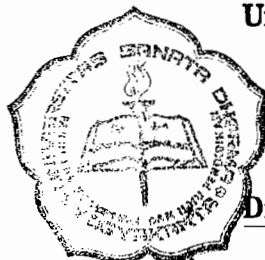
NIRM : 880052010401120038

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 11 Februari 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P. G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. FX. Santosa, M.S.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto	

Yogyakarta, 17 Maret 1994
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan



Priyono Marwan

Dr. A. Priyono Marwan, S.J.



***Kupersembahkan Untuk
Tarekat Suster-Suster Santo Dominikus
di Indonesia***

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berjudul "Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam Novel Burung-burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Struktural Genetik". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. F.X. Santosa, M.S., selaku pembimbing I, yang dengan tekun membimbing dan mengarahkan penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing II, yang dengan sabar membimbing penulis;
3. Rm. Y.B. Mangunwijaya, Pr., yang telah bersedia menerima penulis untuk wawancara guna memahami novel Burung-burung Rantau;
4. Rm. J. Sukardi, Pr., yang dengan penuh pengertian rela menjadi sahabat dan pemberi semangat penulis;
5. Para Dosen, Romo, Suster, Frater, dan teman-teman, yang menaruh perhatian pada penulisan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Seluruh anggota komunitas Santa Katarina, yang telah memberi dukungan dengan perhatian, kasih sayang dan doa;
7. Seluruh anggota keluarga penulis, yang tidak jemu-jemu memberi dorongan kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis secara terbuka menerima segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Di samping itu, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam skripsi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

Biara Santa Katarina, 11 Pebruari 1994

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Metode Penelitian	10
1.6.1 Sumber Data	10
1.6.2 Pendekatan	10
1.6.3 Metode Analisis Data	11
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	12
1.7 Sistematika Penyajian	13
1.8 Batasan Istilah	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Strukturalisme Genetik	15
2.1.1 Strukturalisme	15
2.1.1.1 Tokoh	18
2.1.1.2 Latar	19
2.1.1.3 Alur	20
2.1.1.4 Tema	22
2.1.2 Strukturalisme Genetik	24
BAB III LATAR BELAKANG SOSIO BUDAYA PENGARANG ...	29
3.1 Riwayat Hidup Pengarang	29
3.2 Pandangan Dunia (Vision du monde) Pengarang	35
3.3 Keadaan Sosio Budaya Indonesia Pasca- indonesia.....	42
3.4 Jati Diri Manusia	44

BAB IV HASIL ANALISIS	46
4.1 Penokohan Tokoh Utama dalam Novel Burung-burung Rantau	46
4.1.1 Metode Diskursif	47
4.1.2 Metode Dramatik	50
4.1.3 Metode Kontekstual	54
4.2 Latar dalam Novel <u>Burung-burung</u> <u>Rantau</u>	56
4.2.1 Latar Fisik	56
4.2.2 Latar Sosial	61
4.3 Alur dalam Novel <u>Burung-burung</u> <u>Rantau</u>	66
4.4 Tema dalam novel <u>Burung-burung</u> <u>Rantau</u>	75
4.5 Pengembaraan Neti Mencari Jati Diri- nya.....	78
4.5.1 Pembentukan Kepribadian	78
4.5.2 Pembentukan Keunikan	81
4.5.3 Pembentukan Identitas Diri....	82
4.5.4 Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dan Hubungannya dengan Sosio Budaya pada zamannya....	85
BAB V PENUTUP	101
5.1 Kesimpulan	101
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	105
I SINOPSIS	106
II TRANSKRIPSI TEMU PENGARANG	109
III TRANSKRIPSI WAWANCARA DENGAN PENGARANG	117

ABSTRAK

Judul: Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya dalam novel Burung-burung Rantau Karya Y.B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Struktural Genetik

Oleh : C. Endang Setyorini

Permasalahan yang mendasari penelitian ini ada dua, yaitu (1) mempertanyakan kebenaran pengembaraan Neti mencari jati dirinya merupakan cerminan pengembaraan kelompok intelektual Indonesia mencari jati dirinya, dan (2) penelitian yang secara khusus menyoroti pengembaraan Neti mencari jati dirinya dalam novel ini belum ada.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pengembaraan Neti mencari jati dirinya dalam novel Burung-burung Rantau sebagai cerminan pengembaraan kelompok intelektual Indonesia dalam mencari jati dirinya. Untuk menemukan jawaban masalah di atas, melalui langkah-langkah (1) mendeskripsikan struktur novel tersebut yang meliputi penokohan, latar, alur, dan tema, dan (2) mendeskripsikan jati diri Neti dalam kehidupan sosial dalam novel tersebut dan kaitannya dengan keadaan sosio budaya pada zamannya.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang berlatar belakang strukturalisme genetik Godmann dan metode deskriptif. Dengan analisis dialektik, berarti novel ini dianalisis secara struktural kemudian dicari hubungannya dengan sosio budaya pengarang. Penganalisisan secara struktural dibatasi pada penokohan, latar, alur, dan tema yang ada dalam novel tersebut, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki.

Bertolak dari hasil analisis dengan acuan pandangan dunia pengarang dan realitas sosio budayanya, maka dapat disimpulkan bahwa pengembaraan Neti mencari jati dirinya dalam novel Burung-burung Rantau mempunyai makna pengembaraan intelektual Indonesia mencari jati dirinya pada zaman pascaindonesia.

Penokohan tokoh Neti menggunakan metode diskursif, dramatik, dan kontekstual. Neti digambarkan sebagai gadis masa kini yang berwatak badung, binal, manja tetapi berjiwa sosial.

Latar dalam novel ini meliputi latar fisik yang terdiri dari negara Yunani, Swiss, London, India, Jakarta, serta pulau Banda, sedangkan gambaran masyarakat Yunani yang ramah, tidak suka bohong, suka gotong royong, dan masyarakat India yang percaya pada karma merupakan latar sosial.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tema yang terdapat dalam novel ini adalah tema pengembaraan atau perantauan manusia mencari dirinya. Hal ini dapat disimpulkan demikian karena cerita Burung-burung Rantau berpokok pada pengembaraan atau perantauan manusia Neti mencari jati dirinya melalui perjumpaan dengan manusia yang lain, dengan alam dan keadaan sekitarnya, dan dengan masyarakat di mana dia bertempat tinggal sebentar.

Dari uraian struktur novel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa Neti, tokoh utama novel ini merupakan manusia yang berkepribadian, beridentitas diri, dan memiliki keunikan yang lain daripada yang lain. Ia bahagia menjadi sosiawati yang hidup untuk anak-anak di kampung kumuh beserta keluarganya. Ia tidak memetingkan dirinya sendiri, dan pernikahan bukan satu-satunya untuk menemukan kebahagiaan hidup.

Neti, intelektual sosiawati, merupakan wakil intelektual Indonesia yang merantau ke berbagai negara, mengenal berbagai bangsa dengan aneka kebudayaannya, namun pada akhirnya tetap kembali juga ke negaranya sendiri dengan jati dirinya yang baru. Dengan demikian intelektual Indonesia pascaindonesia adalah intelektual yang penuh kasih, toleran, menghargai hak azasi manusia, kritis terhadap sains dan teknologi, serta memperhatikan kaum kecil atau kaum tertinggal. Dan pada akhirnya akan tercipta dunia baru, dunia masa depan yang rukun, damai, penuh kasih sayang, serta memperhatikan kesulitan dan penderitaan yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Sastra merupakan produk masyarakat. Ia bahkan merupakan persoalan masyarakat (Damono, 1983: 22). Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu reaksi terhadap suatu keadaan. Seorang pengarang menulis karyanya karena ingin mengemukakan obsesinya terhadap lingkungan hidupnya. Ada permasalahan yang mengganggu jiwanya dan itu harus dikatakannya. Karena ketrampilannya menulis, maka cara yang paling baik untuk mengekspresikan secara tandas kegundahan jiwanya adalah dengan karya tulis (Sumardjo, 1981: 34). Citra, cita-cita dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra kadang dapat mewakili secara tepat kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai keagungan dan kebenaran, rasa khidmat dan takzim kepada Tuhan serta humor estetik dan kritik terhadap ekosistem kehidupan yang kosmopolitan itu (Suyitno, 1986: 5).

Novel adalah salah satu di antara karya sastra itu. Dengan demikian, sudah tentu lingkungan hidup pengarang sangat menentukan wujud obsesinya (Sumardjo, 1981: 34).

Novel selalu berlangsung dalam masyarakat. Penggambaran suatu masyarakat tempat cerita itu berlangsung adalah yang dimaksud dengan gambaran sosial. Oleh karena itu, tempat berlakuan tokoh-tokoh cerita dengan sendirinya menggambarkan kehidupan masyarakatnya pula, dari sana banyak informasi sosial bisa ditimba (Sumardjo, 1981: 24). Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi pengarang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, mempelajari karya sastra berarti mempelajari masyarakatnya yang berupa inspirasinya, tingkat kulturasi, selera, pandangan hidupnya, dan karakternya. Sastra memang bukan kenyataan sosial, tetapi berdasarkan kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya (Sumardjo, 1978: 30). Ia merupakan pengalaman jiwa manusia secara utuh. Ia mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragik dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik buruk hidup manusia. Ia penuh konflik-konflik batin, dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan (Suyitno, 1986: 5).

Sastra seringkali terlahir dari jiwa seorang pemikir atau seorang filosof sehingga acapkali menjadi profil masa depan dari zamannya. Ia akan selalu memberikan kebaruan dan kemungkinan yang tidak saja menyenangkan untuk dirasakan dan diresapkan tetapi juga mengandung

hikmat dan pemikiran-pemikiran untuk direnungkan (Suyitno, 1986: 51). Oleh karena itu, fenomena sosial tertentu akan mampu melahirkan cipta sastra tertentu pula sehingga fenomena sosial itu berfungsi sebagai pendorong kelahiran sebuah cipta sastra.

Bentuk karya sastra yang berguna sebagai suatu sarana untuk mencapai kepekaan dan untuk permenungan seperti yang dikatakan di atas dapat berbentuk novel atau roman. Dalam kaitan dengan permasalahan ini adalah novel Burung-burung Rantau karya Y.B. Mangunwijaya yang diterbitkan oleh PT Gramedia tahun 1992.

Yusuf Bilyarto Mangunwijaya yang lahir di Ambarawa pada tanggal 6 Mei 1929 adalah seorang rohaniwan, sastrawan, budayawan, dan ilmuwan yang telah banyak menulis karya sastra khususnya novel sejarah dan novel fiksi serta artikel. Karangan-karangan tersebut banyak dimuat dalam harian Kompas. Karya-karyanya banyak yang mendapat penghargaan. Satu di antara karyanya yang mendapat penghargaan adalah novelnya yang berjudul Burung-burung Manyar memenangkan East Asia Write Award 1983 dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, Jepang, dan Inggris.

Y.B. Mangunwijaya dalam karya-karyanya penuh dengan kritik sosial dan kajian filsafat. Pengetahuannya yang luas dan penguasaannya atas beberapa bahasa Barat mempengaruhi tulisan-tulisannya.

Penelitian secara serius dan mendalam terhadap novel tersebut belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memelaah novel ini dari sudut strukturalisme genetik. Adapun alasan dipilihnya novel Burung-burung Rantau sebagai obyek telaah ini adalah sebagai berikut.

1. Burung-burung Rantau merupakan novel yang mengupas tentang kebijakan hidup dalam menghadapi kegelisahan batin yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Kegelisahan batin itu timbul sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bukannya meningkatkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, tetapi justru memperlebar jurang pemisah antara rakyat yang kaya dan yang miskin.
2. Burung-burung Rantau merupakan novel gagasan, ide-ide atau pemikiran tentang bangsa Indonesia yang sedang membangun dan mencari jati dirinya, yang disampaikan pengarang melalui aktivitas dan percakapan para tokohnya.
3. Melalui novel tersebut, pengarang juga menampilkan rumusan pemikiran falsafah kehidupan sehingga karya tersebut merupakan cerminan dari identitas pengarangnya yang berkarya dengan ciri khas kritik sosial.

Novel Burung-burung Rantau ini akan ditelaah secara struktural genetik. Telaah struktural genetik adalah telaah yang pertama-tama meneliti unsur-unsur struktur no-

vel dan selanjutnya menghubungkan struktur itu dengan kondisi sosial dan historis yang konkrit, dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang dan dengan pandangan dunianya (Damono, 1978: 42).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah struktur novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya?

1.2.1.1 Bagaimanakah penokohan tokoh Neti dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya?

1.2.1.2 Bagaimanakah latar dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya?

1.2.1.3 Bagaimanakah alur dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya?

1.2.1.4 Apakah tema dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya?

1.2.2 Bagaimanakah jati diri Neti dalam pengembaraan kehidupan sosial yang diceritakan dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan sosio budaya pada zamannya?

1.2.2.1 Bagaimanakah jati diri Neti?

1.2.2.2 Bagaimanakah pengembaraan Neti mencari jati

dirinya mencerminkan keadaan sosio budaya pada zamannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan struktur novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.1.1 Mendeskripsikan penokohan tokoh Neti dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.1.2 Mendeskripsikan latar dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.1.3 Mendeskripsikan alur dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.1.4 Mendeskripsikan tema dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya.

1.3.2 Mendeskripsikan jati diri Neti dalam kehidupan sosial yang diceritakan dalam novel Burung-burung Rantau, karya Y.B. Mangunwijaya dan kaitannya dengan sosio budaya pada zamannya.

1.3.2.1 Mendeskripsikan jati diri Neti.

1.3.2.2 Mendeskripsikan pengembaraan Neti mencari jati dirinya sebagai cerminan keadaan sosio budaya pada zamannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah persoalan-persoalan dalam penelitian ini terpecahkan, maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Bagi studi kritik sastra

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kritik sastra Indonesia khususnya karya sastra Y.B. Mangunwijaya yang berjudul Burung-burung Rantau.

1.4.2 Bagi studi sejarah sastra

Penelitian ini dapat dijadikan indikator penggolongan karya sastra Y.B. Mangunwijaya. Hal ini disebabkan karena tiap pengarang mempunyai ciri khasnya tersendiri. Y.B. Mangunwijaya merupakan pengarang yang banyak mengupas tentang kehidupan bangsa Indonesia dan kegelisahan batin manusia Indonesia. Ciri karya sastra itulah yang membedakannya dengan pengarang lain.

1.5 Tinjauan Pustaka

Banyak kritikus sastra telah menelaah novel Burung-burung Rantau, dan di bawah ini akan dipaparkan telaah tersebut. Hal ini dipaparkan di sini untuk melihat sejauh mana para kritikus sastra telah menelaahnya.

Budi Darma, dalam Simposium Sastra 1993, yang dise-

lenggarakan oleh IKSI Fakultas Sastra UI, Depok, pada tanggal 12-13 April 1993, membicarakan novel Burung-burung Rantau dengan tema "Novel dan Jati Diri". Menurut Budi Darma, sadar atau tidak, para pengarang Indonesia berusaha merumuskan jati dirinya masing-masing. Y.B. Mangunwijaya, melalui novel Burung-burung Rantau ingin mengungkapkan jati dirinya sebagai seorang intelektual sosiawan. Ia mengajak orang Indonesia agar menyambut nilai-nilai baru di masa depan dengan lebih kritis, yaitu nilai-nilai yang mengacu pada kerukunan, kedamaian dan semangat mengabdikan (1993: 249).

Faruk Ht., dalam tulisannya yang berjudul "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalitas", menyatakan bahwa postmodernisme menawarkan suatu totalitas yang beraneka ragam dan unik, yang tidak dimaksudkan untuk meniadakan totalitas-totalitas lain yang mungkin ada. Dalam hal ini, novel Burung-burung Rantau memiliki kecenderungan itu, dengan ditampilkannya tokoh-tokoh cerita yang dapat hidup dalam berbagai macam pusat seperti Jawa, India, Yunani, dan Swiss (1993: 13).

J.B. Sugita, dalam resensinya yang berjudul "Kepak Hati Burung Rantau", mengemukakan bahwa novel Burung-burung Rantau menggugah nurani pembacanya untuk turut mengepakkan sayap menjelajah ruang dan waktu ke kebaik-

an, keindahan, dan kebenaran (1993: 12).

Imran T. Abdullah, dalam Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang, dalam rangka ulang tahun FPBSI ke-30 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, menelaah novel Burung-burung Rantau dengan judul "Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangkaian Pemaknaan". Imran mengatakan bahwa novel Burung-burung Rantau adalah cerminan dari pengarangnya yang memperjuangkan harkat wanita, sedangkan Umar Kayam menyoroti novel tersebut sebagai perpanjangan dari novel Atheis, Layar Terkembang, dan Belunggu. Persoalan Neti merupakan perpanjangan persoalan Tuti, Yah, dan Tini. Neti merupakan perwujudan karakter Tini yang sudah membebaskan diri sebagai seorang pemberani. Persoalan wanita ini merupakan obsesi dari penulis cerita rekaan Indonesia termasuk Romo Mangun. Mereka melihat bahwa kedudukan wanita Indonesia dalam sistem ekonomi, politik, sosial masih sangat lemah dan baru akhir-akhir ini mengalami sedikit kemajuan. Oleh karena itu, Umar Kayam beranggapan bahwa novel Burung-burung Rantau adalah novel ide. Menurutnya, pengarang novel bermaksud mengganggu dan mengelisahkan pembaca dengan berbagai pertanyaan tentang budaya pascaindonesia yang melanda masyarakat.

Dari uraian di atas, nampaklah bahwa telaah dengan pendekatan struktural genetik belum ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukannya.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu pendekatan, metode, dan teknik. Sebelum ketiga hal tersebut dipaparkan, terlebih dahulu akan dipaparkan sumber data penelitian.

1.6.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel karya Y.B. Mangunwijaya.

Judul : Burung-burung Rantau

Penerbit : PT. Gramedia

Kota Terbit : Jakarta

Tahun Terbit : 1992

Cetakan : I (pertama)

Tebal Halaman: 370 halaman.

1.6.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan struktural genetik. Pendekatan struktural digunakan dalam penelitian ini karena pada dasarnya untuk mencapai tujuan struktural genetik harus melalui analisis struktural. Menurut Goldmann yang dikutip Teeuw (1983: 152), studi karya sastra harus mulai dengan analisis struktur. Langkah ini tidak boleh ditiadakan atau dilampaui, sedangkan pendekatan struktural genetik dapat mengungkap karya sastra

sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, struktural genetik mampu mengungkap pandangan dunia pengarang yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui tokoh-tokoh ciptaannya dalam karyanya yang berbentuk novel dengan judul Burung-burung Rantau. Selain itu, pendekatan strukturalisme genetik dapat membantu untuk memahami bahwa novel Burung-burung Rantau merupakan fakta kemanusiaan yang dibawa oleh subyek trans individual sebagai hasil strukturasi timbal balik dengan alam sekitarnya (Faruk, 1988: 74).

1.6.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah "metode deskriptif" dan "metode dialektik". Metode deskriptif adalah metode yang berupa pemerian atau pelukisan sesuatu hal. Sasaran yang ingin dicapai adalah menciptakan daya khayal para pembaca seolah-olah melihat sendiri obyek penelitian secara keseluruhan sebagaimana yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 1981: 93). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan novel Burung-burung Rantau dari segi strukturnya.

Metode dialektik menaruh perhatian pada makna yang koheren. Prinsip dasar dari metode dialektik yang membuatnya berhubungan dengan masalah koherensi di atas, adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan akan

tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Faruk, 1988: 103). Metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu "keseluruhan-bagian" dan "pemahaman-penjelasan".

Konsep keseluruhan-bagian bermakna bahwa keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, sedangkan dalam konsep pemahaman-penjelasan, yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, dan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya ke dalam keseluruhan yang lebih besar (Faruk, 1988: 106).

Menurut dua pasangan konsep tersebut di atas, pikiran kita tidak pernah bergerak seperti garis lurus dan setiap gagasan atau fakta individu hanya mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Keseluruhan itu pun akan berarti jika dihubungkan dengan fakta yang membangun keseluruhan. Jadi, ada semacam gerak melingkar yang tidak diketahui letak titik awal dan titik akhirnya.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah "teknik riset pustaka", "teknik interviu", dan "teknik rekam". Teknik riset pustaka digunakan untuk mendapatkan data konkret. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan mem-

baca secara teliti dan kritis novel yang bersangkutan, kemudian mencatat data yang diperlukan ke dalam kartu data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul tersebut diklasifikasikan, yaitu dilakukan pengelompokan kartu data, sedangkan teknik interviu dilaksanakan dengan mengadakan wawancara langsung dengan pengarang dan direkam dalam sebuah pita kaset. Hal ini sekaligus juga merupakan pelaksanaan teknik rekam.

1.7 Sistematika Penyajian

Penyajian hasil penelitian ini akan diawali dengan bab pendahuluan. Bab ini bertujuan mengantar pembaca dalam memahami uraian pada bab-bab selanjutnya. Setelah bab pendahuluan dilanjutkan dengan bab II yang berisi landasan teori. Bab ini menguraikan teori yang akan digunakan untuk membahas permasalahan di atas, selanjutnya dipaparkan latar belakang sosio budaya pengarang pada bab III. Pada bab IV dipaparkan hasil analisis. Penyajian hasil analisis ini ditutup atau diakhiri dengan bab penutup, yaitu bab V. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

1.8 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengembaraan : Bepergian mencari pengalaman atau ilmu kemana-mana dengan tanpa tempat tujuan yang pasti (Salim, 1992: 701).

Jati Diri : Kesatuan manusia yang bersisi tiga, yaitu kepribadian, keunikan, dan identitas diri.

Strukturalisme Genetik : Penelitian sastra yang menelaah struktur novel dan selanjutnya menghubungkan struktur itu dengan kondisi sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang dan dengan pandangan dunianya. Atas dasar analisis pandangan dunia pengarang dan dibandingkan dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan, maka karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (genetik) dari latar belakang struktur sosial tertentu.

Pandangan Dunia : Kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Strukturalisme Genetik

2.1.1 Strukturalisme

Novel merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa novel itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Oleh karena itu unsur-unsur dalam novel bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung (Djoko Pradopo, 1987: 118).

Dalam pengertian struktur ini, terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (self regulation). Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur itu berisi gagasan-gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional, dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak me-

merlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya (Piaget: via Djoko Pradopo, 1987: 119).

Strukturalisme, merupakan cara berpikir tentang dunia karya sastra yang diciptakan pengarang, terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur novel tersebut, yang merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu. Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktural novel adalah analisis novel ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur novel dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur.

Panuti Sudjiman, dalam bukunya ^{Memahami Cerita} Analisis Prosa Cerita ^{Revisi} menguraikan bahwa unsur-unsur novel itu antara lain adalah alur, tema, tokoh, dan latar. Tokoh berhubungan dengan unsur cerita yang lain, alur berhubungan dengan unsur cerita yang lain, demikian juga dengan tema dan latar. (1988: 11).

Menurut Teeuw, pendekatan struktural dari segi tertentu membawa hasil yang gilang gemilang, dalam mengupas secara tuntas dan terpadu struktur karya sastra. Kelemahannya hanya terletak pada penekanannya yang berlebihan terhadap otonomi karya sastra sehingga mengabaikan pokok yang tidak kurang pentingnya, yaitu kerangka sejarah sastra dan kerangka sosial budaya yang mengatasi karya itu (1988: 61). Reaksi atas kelemahan strukturalisme otonom di atas melahirkan pendekatan struktural genetik (Faruk, 1988: 62).

Teori dan metode strukturalisme genetik Goldmann, merupakan sintesa antara dua kecenderungan ekstrem dalam perkembangan teori sastra dan teori sosial sastra (Faruk, 1988: 69). Dalam hubungannya dengan teori sastra, teori dan metode struktural genetik memberikan jawaban terhadap kebuntuan yang dihadapi oleh teori struktural otonom. Dalam hubungannya dengan teori sosial sastra, teori dan metode itu menutupi kurangnya perhatian teori sosial terhadap teks sastra.

Menurut Goldmann yang dikutip Teeuw, tidak ada pertentangan antara sosiologi sastra dan aliran struktural karena pada dasarnya studi karya sastra harus mulai dengan analisis struktur. Analisis struktural bertujuan

untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan serinci mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua ana-sir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1984: 153). Di bawah ini akan diuraikan unsur-unsur struktur karya sastra.

2.1.1.1 Tokoh

Tokoh dan penokohan perlu dibedakan. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Watak ialah kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Sudjiman membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kriterium yang digunakan untuk pembedaan tersebut adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah, sedangkan tokoh lawan merupakan penentang tokoh utama. Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Kenney menggambarkan tokoh dengan 4 macam metode, yaitu (1) diskursif, (2) dramatik, (3) kontekstual, dan (4) campuran. Metode diskursif adalah metode yang dipakai oleh pengarang untuk secara langsung menyebutkan kualitas setiap tokohnya, artinya secara langsung menceritakan kepada pembaca tentang perwatakan tokoh-tokohnya (1966: 34).

Metode dramatik adalah metode penokohan yang digunakan pengarang dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata dan perbuatan mereka sendiri. Selain cara di atas, dapat juga dengan cara menampilkan seorang tokoh yang bercerita tentang tokoh yang lain (1966: 35).

Metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh dengan melalui konteks verbal yang mengelilinginya yaitu melukiskan watak tokoh dengan jalan memerincikan lingkungan yang mengelilingi tokoh. Lingkungan itu dapat kamar, rumah, tempat kerja, atau tempat di mana tokoh berada, sedangkan metode campuran adalah metode kombinasi teknik-teknik yang ada agar lebih efektif (1966: 36).

2.1.1.2. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988: 46). Sejalan dengan hal ini, Hudson se-

perti dikutip Sudjiman, membedakan latar menjadi dua bagian yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik atau material adalah tempat atau wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (1988: 44).

Fungsi latar dalam karya sastra adalah untuk memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya dan memproyeksikan keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988: 46). Latar dapat mempengaruhi watak tokoh cerita. Sebaliknya, watak tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula dan latar bisa juga mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1988: 49). Selain itu, latar juga berfungsi untuk menciptakan suasana dalam karya sastra, serta menyusun pertentangan tematis (Hartoko, Dick & B. Rahmanto, 1986: 78).

2.1.1.3 Alur

Alur adalah susunan peristiwa atau kejadian dalam sebuah karya sastra, dan peristiwa-peristiwa tersebut satu sama lain saling berhubungan (Sudjiman, 1988: 29). Secara kualitatif alur ada dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat

padu sehingga bila salah satu peristiwa ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu, sebaliknya alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan mengganggu jalan cerita (Sudjiman, 1988: 40).

Secara kualitatif, alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Dikatakan alur tunggal apabila dalam satu cerita hanya ada satu alur, dan dikatakan alur ganda apabila dalam suatu cerita terdapat lebih dari satu alur (Sudjiman, 1988: 40).

Cerita yang diawali dengan menampilkan bukan peristiwa pertama dalam urutan waktu kejadian karena kemudian pembaca disajikan peristiwa yang terjadi sebelumnya, cerita ini dikatakan berawal in medias res (Sudjiman, 1988: 31). Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik (Sudjiman, 1988: 33).

Struktur alur secara umum dibagi tiga, yaitu, awal, tengah, dan akhir. Pada bagian awal terdapat paparan, rangsangan, dan gawatan. Pada bagian tengah terdapat titik-titik, rumitan, dan klimaks, sedangkan pada bagian akhir terdapat leraian dan penyelesaian (Sudjiman, 1988: 30).

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca (Sudjiman, 1986: 24), sedangkan rangsangan adalah peris-

tiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986: 39). Dan yang dimaksud dengan tegangan atau gawatan adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi (Sudjiman, 1986: 74), sedangkan tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1986: 42). Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumit (Sudjiman, 1986: 66), dan klimaks tercapai apabila rumit mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman, 1986: 41). Leraian adalah perkembangan peristiwa ke arah selesaian (Sudjiman, 1988: 35), sedangkan selesaian merupakan bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1988: 36).

2.1.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema ini kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, kadang-kadang tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan, bahkan dapat juga menjadi faktor pengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1988: 50-51).

Tema berfungsi memberi sumbangan bagi unsur fiksi yang lain seperti alur, tokoh, dan latar. Pengarang

menyusun alur, menciptakan tokoh dan berlakuan dalam latar tertentu, pada dasarnya merupakan responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan yang akan selalu mengarahkannya (Rahmanto, 1993: 20).

Tema dalam suatu novel dapat dilacak lewat hubungan antara tema dan watak tokoh, tema dan alur, tema dan latar, tema dan sudut pandang, tema dan gaya, serta tema dan nada cerita, maka perlu menganalisis cerita itu dari segi alurnya, tokoh dan penokohnya, latarnya, sudut pandangnya, gaya ceritanya lebih dahulu.

Shipley, seperti dikutip oleh B. Rahmanto dalam makalahnya, mengelompokkan tema dalam fiksi menjadi lima jenis, yaitu "physical" jasmaniah, "organic" moral, "social" sosial, "egoic" egoik, dan "divine" ketuhanan. Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berhubungan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema moral merupakan tema yang berhubungan dengan moral manusia, tentang hubungan antar manusia, antara pria dan wanita. Tema sosial merupakan hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial, sedangkan tema ketuhanan adalah tema yang berkaitan dengan keadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (1993: 7).

2.1.2 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik menerangkan karya sastra dari homologi, persesuaiannya dengan struktur sosial. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Goldmann seperti dikutip Teeuw (1984: 153), mengemukakan bahwa setiap karya sastra yang penting mempunyai structure significative yang bersifat otonom dan imanen, yang harus digali berdasarkan analisis yang cermat. Menurut Goldmann, struktur kemaknaan itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang tidak sebagai individu, tetapi sebagai wakil golongan masyarakatnya, dan ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia. Situasi itu dalam karya pengarang jelas terbayang dalam karyanya. Atas dasar analisis pandangan dunia pengarang dan dibandingkan dengan data-data dan analisis keadaan sosial masyarakat yang bersangkutan, maka karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (genetik) dari latar belakang struktur sosial tertentu.

Faruk mengutip Paul Johnson (1988: 70), mendefinisikan teori strukturalisme genetik sebagai seperangkat proposisi yang dinyatakan secara sistematis, saling berhubungan secara logis, dan yang didasarkan secara teguh pada data empirik. Proposisi-proposisi itu sendiri dibangun atas konsep-konsep yang mempunyai tingkat yang amat konkret.

Konsep yang paling abstrak adalah fakta kehidupan. Fakta kehidupan atau fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal, maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan (Faruk, 1988: 70). Paham itu dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, aktivitas individual tertentu, kreasi kultural tertentu seperti seni rupa, seni musik, seni patung, seni sastra dan juga filsafat.

Pada hakikatnya fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fakta sosial dan fakta individual (Faruk, 1988: 71). Fakta sosial mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta individual merupakan hasil dari perilaku libidial seperti mimpi, tingkah laku orang gila dan sebagainya.

Semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, maksudnya fakta-fakta kemanusiaan itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan mempunyai arti tertentu. Fakta kemanusiaan dikatakan mempunyai arti apabila fakta itu merupakan hasil strukturasi timbal balik antara subyek dengan lingkungannya (Faruk, 1988: 72). Manusia dan lingkungan sekitarnya selalu dalam proses strukturasi timbal balik yang saling bertentangan, tetapi sekaligus isi mengisi. Kedua proses ini adalah proses asimilasi dan akomodasi.



Subyek fakta kemanusiaan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu subyek individual dan subyek kolektif (Faruk, 1988: 72). Subyek individual merupakan subyek fakta individual (libidial), sedangkan subyek kolektif merupakan subyek fakta sosial (historis).

Strukturasi adalah konsep aktivitas kategorial dari pikiran atau perasaan suatu subyek tertentu. Dalam hubungannya dengan karya kultural yang benar, termasuk karya sastra besar, aktivitas tersebut disebut pandangan dunia (Faruk, 1988: 74).

Menurut Goldmann yang dikutip Faruk, pandangan dunia itu sama dengan konsep kesadaran kolektif yang biasa digunakan dalam ilmu sosial. Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, inspirasi-inspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomi tertentu yang dihadapi oleh subyek kolektif yang memilikinya (1988: 75).

Pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba karena merupakan produk interaksi subyek kolektif dengan situasi sekitarnya. Transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Faruk, 1988: 75).

Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi obyektif, tetapi ia hanya sebagai ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan yang nyata dari suatu strata sosial tertentu. Pandangan dunia merupakan ekspresi kelompok sosial dan juga kelas sosial. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial sebab lewat kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik. Perubahan sosial dan politik adalah ekspresi antagonisme kelas, dan jelas mempengaruhi kelas (Damono, 1978: 42).

Menurut Damono, pandangan dunia dapat digunakan untuk memisahkan karya yang esensial dan yang kebetulan saja. Dengan demikian, mudahlah dipisahkan karya sastra yang besar dari yang rendah nilainya. Pemisahan ini didasarkan pada faktor-faktor internal, bukan faktor eksternal. Goldmann berpendapat bahwa kepaduan internal suatu karya sastra besar bergantung pada pandangan dunia yang dimiliki pengarang (1978: 43).

Pandangan dunia menentukan struktur karya sastra. Apa yang disebut Goldmann sebagai karya sastra yang sah adalah karya sastra yang memiliki ciri kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan mendasar. Pengarang picisan hanya memiliki nilai dokumenter (Damono, 1978: 43).

Sumbangan yang dapat diberikan oleh metode pendekatan semacam ini adalah menunjukkan berbagai pandangan dunia yang ada pada suatu zaman tertentu, disamping menyoroti baik isi maupun makna karya sastra pada zaman itu. Langkah selanjutnya bisa dilakukan dengan dua macam. Pertama, menunjukkan hubungan antara pandangan dunia dan tokoh-tokoh serta obyek-obyek yang diciptakan dalam karya sastra tertentu. Langkah ini oleh Goldmann disebut sebagai "estetika sosiologis", dan kedua, mencoba menunjukkan hubungan antara semesta karya sastra dengan peralatan-peralatan formal tertentu seperti gaya, imaji-imaji, sintaksis, dan sebagainya yang merupakan perlengkapan sastra yang digunakan pengarang untuk menuliskannya. Langkah ini disebut "estetika sastra" (Faruk, 1988: 74).

BAB III

LATAR BELAKANG SOSIO BUDAYA PENGARANG

3.1 Riwayat Hidup Pengarang

Mangunwijaya, pencinta pendidikan dasar anak-anak miskin, itulah data terakhir Romo Y.B. Mangunwijaya. Hal ini disampaikan oleh moderator pada acara Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang, dalam rangka ulang tahun FPBSI ke-30 di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tanggal 18 September 1993.

Y.B. Mangunwijaya atau lebih dikenal dengan panggilan Romo Mangun dengan kehidupan kaum miskin memang tidak dapat dipisahkan. Pengalaman masa lalu rupanya amat membekas dalam dirinya. Sejak kecil sudah tertanam dalam benaknya keinginan berbakti pada rakyat jelata.

Rahmi Hidayat, dalam tulisannya yang berjudul "Dipl. Ing. Y.B. Mangunwijaya: Pendekar Kaum Marjinal", mengungkapkan profil Romo Mangunwijaya sebagai berikut. Pada usia 16 tahun, Mangunwijaya remaja telah ikut bergerilya memikul senjata melawan penjajah, dan pada saat bergabung dalam TKR di masa revolusi itu, ia merasakan bertanggung budi pada rakyat kecil dalam segala hal, baik makanan, minuman, tempat tidur, maupun keselamatan jiwa. Ketika mereka datang, makanan dan minuman telah tersedia dan tatkala Belanda datang orang desa yang memberi peri-

ngatan, bahkan merekalah yang menjadi korban pembalasan. Oleh karena itu, Romo Mangun merasa berhutang budi pada kaum kecil dan ingin membalas budi.

Mangunwijaya, anak sulung dari 12 bersaudara, dengan 4 saudara laki-laki dan 7 saudara perempuan. Ayahnya yang bernama Yulianus Sumadi Mangunwijaya adalah seorang guru di Magelang. Profesi sang ayah pernah menjadi cita-citanya, dan cita-cita menjadi guru SD itu masih ada di hatinya sekarang. Masa kecil Mangunwijaya dihabiskan di desa. Ia merasa amat berbahagia bisa bermain di selokan yang jernih, sungai yang airnya seperti kristal, dan hamparan sawah. Alam menjadi tempat bermain yang sungguh mengasyikkan. Bermain layang-layang, membuat kapal-kapalan di pasir, membuat fantasi kekanakannya hidup bebas. Hal seperti itu tanpa sadar meresap dalam jiwanya. Masa kecil di desa itu disebutnya sebagai surga masa kanak-kanaknya.

Romo Mangunwijaya, menempuh pendidikan dasar di HIS yang menganut sistem pendidikan Eropa. Murid-murid di sekolah itu harus berani mengeluarkan pendapat pribadi, tidak boleh berlindung di belakang otoritas pastor atau orang tua. Nampaknya hal ini pun turut membentuk karakter Romo Mangunwijaya. Tamat HIS, ia mengambil sekolah teknik bagian listrik di Yogyakarta. Romo Mangun berharap dapat melanjutkan pendidikan selepas dari ST dan ternyata tidak

demikian. Ia harus bekerja, suatu hal yang tidak diketahuinya, juga tidak diinginkannya.

Romo Mangunwijaya akhirnya dapat bersekolah kembali. Ia mengambil dua sekolah sekaligus. Pagi hari ia berangkat ke ST Mataram dan pulang ke pondokan untuk beristirahat sejenak, lalu pukul 14.00 ia berangkat lagi ke SMA hingga petang. Hal ini dilakukannya selama setahun terakhir di ST pada tahun 1947. Selama belajar di SMA terjadi beberapa kali perang merebut kemerdekaan sehingga sekolahnya tidak menentu, dan baru pada tahun 1951 Mangunwijaya menamatkan SMA dan berpikir akan ke mana selanjutnya.

Setelah lulus SMA, Mangunwijaya mempunyai keinginan menjadi sarjana teknik, tetapi cita-cita menjadi pastor, tidak menikah, dan mengabdikan seluruh hidup bagi orang lain yang miskin lebih kuat menariknya, maka menjadi pastor kemudian menjadi pilihannya. Ia masuk seminari di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Sancti Pauli di Yogyakarta, dan selesai pada tahun 1959.

Setelah mengabdikan diri untuk gereja, ia mendapat tugas dari Gereja untuk menekuni pendidikan arsitektur. Ia belajar di ITB selama satu tahun, kemudian pindah ke Sekolah Teknik Tinggi Rhein, Westtalen, Aachen, Republik Federasi Jerman, dan pada tahun 1966 ia tamat dari sana.

Impian dan tekad di masa kecil semakin jauh untuk diwujudkan, tetapi bagi Romo Mangun tidak mengapa. Romo

membangun beberapa gereja dan rumah, namun pada usia setengah abad tekad dan cita-cita lamanya yang terbenam mulai membias kembali. Romo Mangun meminta izin kepada Bapak Uskup untuk menggapai impiannya. Ketika masih ada usia dan masih mempunyai energi, ia ingin diberi kesempatan untuk terjun langsung kepada kaum miskin. Bapak Uskup sebagai pembesarnya memberi izin selama tiga tahun, tetapi akhirnya diperpanjang terus hingga berusia 65 tahun ini.

Yogyakarta, menjadi pilihan pertama kiprah Romo Mangun di kalangan kaum papa. Yogyakarta, bagi Romo Mangun mempunyai kenangan tersendiri, hatinya tertambat di Yogya, sebab masa remaja, masa revolusi, dan masa studi filsafat teologinya terserap di kota ini. Romo mencari lokasi paling kumuh, dan tiga tahun lebih ia menghuni Ledok Code sebelum memutuskan untuk menangani permukiman marjinal lainnya.

Membaca dan berjalan-jalan menikmati pemandangan merupakan kesukaan Romo Mangun, sedangkan menulis yang dahulu digemarinya sekarang menjadi profesi. Profesi inilah yang membuat Romo Mangun harus banyak membaca buku sebelum menuangkan karyanya ke atas kertas. Fiksi berbeda dengan sejarah tetapi tetap saja dalam membuat novel Romo Mangun harus melakukan riset dahulu supaya ceritanya masuk akal. Riset dan membaca mengisi jiwanya

sehingga meluap dan luapan isi jiwa itulah yang dituliskannya (1992: 5-7).

Romo Mangun, memang seorang pribadi yang unik. Ia seorang pastor, budayawan sekaligus arsitek, dan pada saat yang bersamaan menyandang ketiga peran ini dengan kekuatan yang sama.

Sebagai rohaniwan, Romo Mangun dikagumi karena ketaatannya, kesucian, dan karya nyatanya. Ia taat pada ajaran Gereja yang memihak pada kaum lemah atau option for the poor (Pramudya, 1992: 21).

Sebagai budayawan, sastrawan, tulisan tangannya telah membuahkan karya-karya tersohor. Romo Mangun pertama kali namanya melejit dalam cakrawala sastra Indonesia modern ketika karya romannya Burung-burung Manyar diluncurkan oleh penerbit Djambatan pada tahun 1981. Roman yang berbicara tentang revolusi kemerdekaan Indonesia ini diangkat dengan hipogram Bharatayuda dalam kisah pewayangan. Pemanfaatan poetika Jawa ke dalam karya modern seperti ini telah menarik perhatian pengamat sastra, dan mendapat sambutan yang positif.

Novel lain yang ikut mengukuhkan kedudukan Mangunwijaya sebagai sastrawan ialah tatkala novel Roro Mendut diterbitkan pada tahun 1983. Romo Mangun dengan pandai memanfaatkan kisah Roro Mendut menjadi wahana untuk menyalurkan gagasannya tentang kedudukan wanita dalam masa

pembangunan ini. Secara aktual Romo Mangun mempertanyakan kedudukan Roro Mendut masa kini yang mendapat istilah baru "wanita karier".

Keluasan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman perjalanan, menjadikan Romo Mangun peka dengan berbagai perubahan zaman. Hal ini tercermin dengan jelas dalam karya-karya sastranya (Abdullah, 1993: 3).

Karya-karyanya yang lain adalah Romo Rahadi, sebuah novel yang diterbitkan Pustaka Jaya pada tahun 1981, Sastra dan Relegiositas, esei yang diterbitkan Sinar Harapan pada tahun 1982 dan masih banyak yang lainnya.

Sebagai arsitek, karya-karyanya diakui secara nasional dan internasional. Karya arsitekturnya tempat peziarahan Sendang Sono memperoleh penghargaan IAI Award 1991, sedangkan karya arsitektur perumahan Code menerima penghargaan Aga Khan Award for Architecture (AKAA) 1992. Bukunya Wastu Citra (1988) dan Wastu Widya menjadi pegangan arsitek dan mahasiswa teknik.

Romo Mangun, pendapat dan tindakannya sering kontroversial bagi sebagian orang, dan dalam usia senjanya, sebagian waktu dan kemampuan yang dimilikinya dihabiskan untuk kaum marjinal sesuai dengan panggilan nuraninya yang selalu bergema.

3.2 Pandangan Dunia (Vision Du Monde) Pengarang

Pandangan dunia (vision du monde) pengarang bukanlah pandangan dunianya sendiri. Pengarang menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial. Pandangan ini bukan realitas, dan hanya dapat dikonkritkan oleh seorang pengarang dalam karya imajinatifnya karena pengarang mampu mengidentifikasikan dirinya dengan kecenderungan sosial yang penting pada zamannya (Damono, 1978: 42).

Romo Mangun melihat fakta nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekitarnya seperti nampak dari hasil wawancara penulis dengan Romo Mangun. Romo melihat bahwa banyak gadis-gadis terpelajar mulai mempertanyakan apa gunanya menikah (lihat lampiran halaman 107). Ia juga melihat banyak orang Indonesia terjun dalam karya-karya sosial seperti LSM, LBH, R.S. dan karya-karya sosial yang lain. Semua fakta nyata ini direnungkan, diolah, dan pada akhirnya dibawa ke dalam karya sastranya. Dengan demikian, pandangan dunia Romo Mangun tentang budaya pascainonesia di sini, bukanlah pandangan dunia Romo Mangun pribadi melainkan pandangan dunia kelompok yang sepaham dengannya, yaitu kelompok kaum intelektual sosiawan/wati Indonesia. Ia merupakan wakil kelompoknya, dan ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia.

Satu keunikan yang melekat pada pribadi Romo Mangunwijaya adalah ia pastor, budayawan sekaligus arsitek. Ketiga aspek ini sama kuatnya merasuk dalam dirinya, suatu perpaduan yang boleh dikatakan amat langka.

Sebagai rohaniwan, Romo Mangun melandaskan hidupnya pada ajaran yang dipeluknya, yaitu "Cintailah Tuhan sepenuh hati dan budimu, dan cintailah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Ini berarti ketiga aspek mencintai itu harus saling terkait. "Kita harus mencintai diri sendiri, tetapi terlebih-lebih mencintai sesama tanpa pandang bulu, agama, dan ras. Mencintai sesama merupakan perwujudan mencintai Tuhan". (Hidayat, 1993: 7).

Dengan menjadi pastor ia ternyata makin bisa mendalami masalah, misalnya masalah moral, adat istiadat dan manusianya. Kedudukannya sebagai pastor tidak merupakan halangan untuk terus memperdalam studinya tentang masyarakat, bahkan justru punya banyak waktu dan kesempatan membaca.

Menulis novel bagi Romo Mangun merupakan sarana untuk berkomunikasi karena sekarang ini tampaknya novel bagi generasi masa kini sedang merupakan medium yang baik.

Sebagai Pastor yang tidak tinggal di gedung pastoran melainkan berbaur langsung dengan rakyat kebanyakan, ia lebih dapat mendekati masyarakat. Ia mampu mengangkat berbagai macam gagasan ke dalam novelnya dan mampu menghayati perasaan-perasaan manusia lewat tulisannya.

Manusia Indonesia, dalam pandangan Romo Mangun, sedang mencari keselarasan raga batin dalam kancah pergulatan dengan teknologi modern dan peradaban benda yang serba melanda dari Barat. Namun dari pihak lain sekaligus mereka harus mengolah kembali secara baru warisan dunia mistik dan kebatinan rohani nenek moyang (1989: 8). Oleh karena itu, sebagai manusia Indonesia yang turut berkembang dalam era globalisasi ini, Romo Mangun berpendapat bahwa teknologi modern bukanlah satu-satunya yang dapat menyejahterakan kehidupan manusia, dan dalam bukunya Ikan Duyung yang Mendamba (1989: 60), ia menulis:

"Kalau Anda bertanya, apakah saintisme suatu agama baru masa kini, maka aku menjawab: Ya, bahkan satu-satunya agama dan pengaruhnya semakin besar. Jika seorang Kristen dan Muslim saling bersua di Beirut, mereka langsung saling membacok kepala tetapi kalau kedua-duanya ahli fisika, mereka pertamanya akan membicarakan fisika. Agama satu-satunya yang dipercayai hampir semua orang modern ternyata hanya ilmu pengetahuan. Ini kenyataan sosial, tetapi apakah ini perkembangan yang positif? Tidak. Ilmu pengetahuan betapapun kucintai, tidak mengajar bagaimana kita harus hidup secara politis dan susila. Ilmu juga tidak akan sanggup mengganti kedudukan agama".

Kutipan di atas, menunjukkan pengakuan Romo Mangun bahwa ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menyatukan manusia di dunia ini. Meskipun begitu, ilmu pengetahuan bukanlah satu-satunya yang sempurna karena bagaimanapun ilmu pengetahuan tetap tidak dapat menggantikan kedudukan agama. Namun sebagai warga dunia, wajar dan seharusnya bangsa Indonesia turut larut dalam era budaya dunia, berkembang dari budaya nasional menjadi internasional.

"Wajar dan seharusnya bangsa berkembang dari horizon yang lebih sempit ke cakrawala yang lebih luas, meningkat dari kesadaran berdimensi sedikit ke yang lebih dalam (ke inti), dari orang pulau kecil ke warga bumi, ke manusia galaksi, dan seterusnya. Pada tahun 1920-1930-an orang Jawa, Sumatra, Ambon dan sebagainya dengan para muda-mudi terpelajar selaku perintis, meningkat dari kurungan suku atau kelompok sempit ke kesadaran nasional Indonesia. Jadi, dari kawasan pascasuku, maka sangatlah normal pula, apabila manusia Indonesia (dipelopori lagi oleh generasi mudanya yang terpelajar) meningkat ke horizon atau lebih tepat ruang antarkarya pasacaindonesia; apabila zaman Raden Ajeng Kartini yang berbahasa Belanda disusul oleh zaman Doktor Pratiwi yang berbahasa komputer" (Mangunwijaya, 1987: 141).

Budaya pascaindonesia sudah menyerbu Indonesia, menyerbu setiap manusia Indonesia tidak terkecuali, tidak hanya yang muda saja, tetapi yang tua juga. Hal ini nampak dari mode busana, gaya komunikasi, idola, dan lain-lain yang sudah meng"internasional", seperti terlihat dari kutipan di bawah ini.

"Budaya pascaindonesia bukan fiksi atau teori abstrak, tetapi fakta nyata yang kita alami sehari-

hari pada manajer bank pualam maupun pemburu pelosok Kalimantan RI yang gemar mendengar radio Malaysia. Amatilah dan nikmatilah Blue Jeans dan mode busana gadis-gadis kita, cara muda-mudi berpeserta dan berpacaran, mobilitas serta gaya komunikasi, atau bahasa serta selera mereka. Perhatikanlah buku anak-anak serta idola-idola generasi baru, sikap terhadap orang tua maupun agama, musik, dan simbol-simbol status mereka, bahkan kurikulum rekan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta pakaian seragam plus merek senjata-senjata ABRI sekarang. Siapa tidak akan melihat gerak serta gaya, metode serta sarana yang sedikit banyak sudah "internasional" itu? Puisi, novel, drama, lukisan, pahatan, serta seluruh ekspresi, gaya upacara, dan pilihan lambang-lambang hidup kita sudah pascaindonesia. Belum sempat kita tuntas puas dengan usaha meleak huruf latin serta merta kita sudah dihadapkan pada kebutuhurufan bentuk baru dalam budaya pascaeinstein ini, yakni buta huruf bahasa komputer. Kesediaan yang semakin meluas untuk menyekolahkan anak ke luar negeri, pernikahan sarjana putri ayu dari kalangan atas Indonesia dengan seorang negro dari Afrika (yang menikahi bule lebih banyak) bahkan konto uang para "patriot generasi '45 di bank-bank Singapura, Hongkong atau Swiss ditambah antene-antene parabola yang bernafsu memburu acara TV benua-benua "asing" langsung dari satelit, dan masih sebangawan fakta lain, semua itu indikasi, betapa budaya pascaindonesia sudah "menculik" putra-putri kita (babe ame enyak juga) ke alam pascaindonesia. Walaupun tanpa refleksi teori atau sumpah ikrar segala, tetapi real dan efektif" (Mangunwijaya, 1987: 42).

Kehadiran budaya pascaindonesia bukanlah suatu erosi nasionalisme melainkan merupakan salah satu bagian proses alam semesta yang normal. Kehadirannya membuka cakrawala horizon bangsa Indonesia lebih luas, memperkaya dengan kesadaran dan dimensi baru sebagai putra Indonesia. Romo Mangunwijaya (1987: 142), mengungkapkan seperti di bawah ini.

"Apakah itu lalu berarti erosi nasionalisme dan cinta tanah air? Kadang-kadang ya, tetapi umumnya tidak. Namun sudilah jangan lupa, bahwa erosi itu salah satu bagian proses alam semesta raya yang normal. Erosi dapat menggundulkan gunung, tetapi dapat pula menghidangkan urat-urat tambang emas dan endapan intan, memperluas lahan pertanian di garis pantai, dan sebagainya. Maka erosi nasionalisme yang nyatanya membuka horizon-horizon yang lebih luas, yang memperkaya khazanah dimensi-dimensi pengetahuan dan kesadaran, serta mengaktualisasi potensi-potensi yang terpendam, pantas kita sambut dengan gembira. Buktinya bangga menjadi putra Indonesia dapat bersamaan dengan cinta budaya daerah".

Menurut Romo Mangun, kehadiran budaya pascaindonesia tidak akan memusnahkan budaya nasional Indonesia sebab nasionalisme Indonesia berdimensi universal, yaitu diemban oleh sila pertama dan kedua dari Pancasila, sila-sila yang mengandung nilai-nilai yang diperjuangkan oleh manusia secara universal. Hal ini diungkapkan Mangunwijaya sebagai berikut.

"Apakah budaya nasional Indonesia kita lama kelamaan tidak akan punah, seperti badak-badak nasional itu, sedangkan bulldoser-bulldoser baja asing menjadi panglima? Tergantung kita sendiri. Pertama, kebudayaan bukan badak atau bulldoser. Kedua, nasionalisme yang dirintis para pendiri Republik Indonesia bukan nasionalisme Hitler atau Dai Nippon dulu yang perangnya mengorbankan rakyat demi keagungan palsu negara atau ambisi klik partai tunggal yang berjiwa militerisme. Nasionalisme kita emban konstitutif oleh sila Ketuhanan Yang Mahaesa dan sila Perikemanusiaan yang Adil dan Beradab. Jadi, berdimensi universal! bukan nasionalisme sempit right or wrong my country (benar atau salah, negeriku selalu benar) jiplakan dari Britania Raya abad ke-19, tetapi right or wrong is right or wrong. Sari esensi nasionalisme para pendiri RI (generasi '28) dihayati dalam konteks penderitaan dan kemerdekaan rakyat kecil yang dijajah (bukan konsolidasi feodalisme pribumu lapuk) lewat

the rule of just law (Satjipto Rahardjo), pencer-
dasan dan penumbuhan kreatifitas rakyat yang bi-
asanya serba dikalahkan, baik oleh belenggu asing
maupun pribadi dalam negeri. Pendeknya pembebasan
dari exploitation de l'homme par l'homme (Bung
Karno), De L'homme, jadi oleh siapa pun, termasuk
bangsa kita sendiri juga, jika ada. Seperti yang
dirumuskan dengan jelas dan tepat oleh perdana
mentri pertama kita: "Kemerdekaan bangsa Indone-
sia hanyalah jembatan dan sarana saja demi kemer-
dekaan manusia Indonesia". Menurut dugaan saya,
generasi kini akan lebih mampu menangkap sari
esensi perjuangan generasi '28 (yang juga terpe-
lajar dan sudah berpikir mondial) karena lahir
dan terdidik sesudah 1945. tahun historis bom Hi-
roshima; dan karenanya memiliki radar-radar hati
yang mudah menangkap riak nilai-nilai universal".

Romo Mangun mencita-citakan bahwa budaya pasca-in-
donesia akan berbentuk pluriform, berpikir multidimen-
sional, lebih menghargai hak-hak azasi pribadi dan ke-
lompok, mengakui sains dan teknologi, tetapi sangat
kritis terhadapnya dan lebih memperhatikan kaum kecil
yang serba tersuruk dan tertinggal. Selain itu, juga
memperjuangkan dunia dan tanah air yang lebih baik.

Hal itu dapat diketakui dari pendapatnya di bawah ini.

"Budaya pascaindonesia sebenarnya belum pu-
nya nama. Untuk disebut internasionalisme atau
kosmopolitisme tidak tepatlah, karena isme-isme
itu berperangai pengususan manusia/bangsa yang
miskin, diskriminatif, bahkan eksploitatif. Bukan
juga apa yang disebut kebarat-baratan, karena di
sini sudah tidak ada soal Barat dan Timur (itu
soal kuno tahun 30-an). Yang dapat diperkirakan
ialah bahwa budaya pascaindonesia akan berbentuk
pluriform, berpikir multidimensional, bertindak
dialektis dan dialogis; Jadi, toleran karena me-
rasa diri kecil di muka pertanyaan-pertanyaan
fundamental serba baru dan sedahsyat galaksi-ga-
laksi raya; lebih menghargai hak-hak azasi manu-
sia pribadi dan kelompok; mengakui sains dan tek-

nologi tetapi sangat kritis terhadapnya; dan lebih memperhatikan kaum kecil yang serba terserak dan tertinggal. Searah Mother Theresa di Calcutta, yang juga pascaalbania, dan sadar mengabdikan diri dalam bayangan maut yang berasal dari struktural adat pribumi maupun ancaman maut nuklir mondial. Budaya pascaindonesia, pascanasional bukan garansi otomatis kita segera masuk firdaus, sebab sebagian besar generasi muda masih akan dingin fanatik hanyut dalam arus fasisme gaya baru dalam beberapa sektor dan aspek sains, teknologi serba industri, yang tega memanipulasi dan mengeksploitasi manusia lemah. Akan timbul a new emerging force yang muda, cerdas, sadar tanggung jawab, yang bersama generasi perintis di semua benua bumi ini sama-sama berjuang juga demi suatu dunia dan tanah air yang lebih baik" (Mangunwijaya, 1987: 143-144).

3.3 Keadaan Sosio Budaya Indonesia Pascaindonesia

Indonesia pascamodern atau pascaindonesia, merupakan Indonesia yang berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan itu menimbulkan perubahan sosial dan budaya, dan dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat sekarang ini, Indonesia tidak mungkin melepaskan diri sama sekali dari pergaulan dan perbenturan dalam kebudayaan dan masyarakat lain di dunia. Oleh karena itu, perlahan-lahan kebudayaan Indonesia mengalami perubahan ke kebudayaan pascaindonesia, kebudayaan mondial. Kebudayaan pascaindonesia itu mempengaruhi seluruh bangsa tanpa kecuali, dan berkembang lebih cepat karena era globalisasi yang melanda dunia ini.

Nirwan Dewanto di dalam Kongres Kebudayaan di Jakarta mengatakan bahwa kebudayaan terselenggara secara niscaya dan organic, merespon perubahan senegeri dan sejadad, dan lebih dari itu tidak ada determinan tunggal dalam sejarah kebudayaan yang mana pun. Sekaranglah saatnya untuk mengenali bagaimana kebudayaan Indonesia berevolusi melalui satuan-satuan kecil, satuan-satuan mikroskopik sekalipun. Evolusi itu adalah bukti dari daya hidup kebudayaan Indonesia sekaligus bukti makin tidak terhindarkan pengaruh mondial (1991: 7).

Tahun 2000 telah menjelang. Pergeseran terjadi dalam banyak kehidupan. Periode pascaperang, nasionalisme dan perang dingin idealisme sudah berakhir. Era globalisasi telah dimulai, dunia semakin saling berhubungan, dan hal ini lebih mudah dilakukan dewasa ini karena teknologi, informasi, jasa dan elektronik yang lazim menyatukan dunia ini.

Tahun 2000 beroperasi seperti magnet yang kuat atas umat manusia, menggapai ke bawah ke dalam tahun 1990 dan menjadikan dasa warsa ini lebih hebat. Tahun 2000 memperlebar emosi, mempercepat perubahan, meningkatkan kesadaran dan memaksa manusia memeriksa dirinya, nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang ada (Naisbitt John dan Patricia Aburdene, 1990: 1).

Perubahan telah terjadi di sekeliling manusia, ti-

tidak terkecuali manusia Indonesia. Peristiwa tidak terjadi di dalam konteks yang vakum tetapi di dalam konteks politik, sosial, kultural, dan ekonomi. Sementara memasuki dasa warsa baru ini, sepuluh kekuatan baru mengubah dunia, menyentuh kehidupan manusia secara mendalam. Sepuluh kekuatan yang dikemukakan oleh John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dalam bukunya yang berjudul Megatrend 2000 adalah (1) boom ekonomi global tahun 1990-an, (2) renaissans dalam seni, (3) munculnya sosialisme pasar bebas, (4) gaya hidup global dan nasionalisme kultural, (5) penswastan negara kesejahteraan, (6) kebangkitan tepi pasifik, (7) dasa warsa wanita dalam kepemimpinan, (8) abad biologi, (9) kebangkitan agama milenium baru, dan (10) kejayaan individu (1990: 3).

3.4 Jati Diri Manusia

Jati diri manusia bisa dilihat sebagai kesatuan manusia yang bersisi tiga, yaitu kepribadian, keunikan serta identitas diri. Kepribadian adalah kesatuan manusia sebagai satu pribadi yang tidak terpecah dan terbagi meskipun terdiri dari macam-macam sifat, aspek, bagian, unsur, taraf dan kegiatan. Kompleksitas yang membentuk manusia individual tersebut harus menyatu di dalam kesatuan manusia sebagai satu subyek atau satu pri-

badi. Manusia yang kompleks tersebut tidak terpecah-pecah dan menyebar, tetapi tetap merupakan kesatuan utuh yang bersifat kompleks di mana bagian, aspek, unsur, taraf, dan kegiatan yang dimilikinya tidak bisa dipisahkan satu dari yang lain (Hadi, 1989: 181).

Keunikan manusia adalah kesatuan manusia individual yang khas di tengah-tengah interaksinya dengan manusia lain di dalam suatu masyarakat. Setiap manusia mempunyai sifat, peran, kedudukan yang sangat khusus di dalam masyarakat, dan tidak mungkin terpisahkan darinya. Dengan demikian, setiap individu yang merupakan satu kesatuan utuh itu toh merupakan bagian integral dari masyarakatnya, atau dengan kata lain, manusia individual merupakan bagian integral dari masyarakatnya sekaligus pribadi khas yang menyumbang bagi terbentuknya suatu masyarakat (Hadi, 1989: 191).

Identitas diri adalah salah satu aspek manusia yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Meskipun manusia mengalami macam-macam perkembangan, mungkin juga perubahan karena pengaruh lingkungan, pergaulan, namun ia tetap individu yang sama dengan satu kesatuan historis di dalam kehidupannya di masa lampau, masa sekarang, dan masa depannya tidak mungkin dilepas satu dari lainnya (Hadi, 1989: 182).

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1 Penokohan Tokoh Neti dalam Novel Burung-burung Rantau

Tokoh-tokoh dalam novel Burung-burung Rantau di antaranya adalah Letnan Jendral Wiranto, Ibu Yuniati, Ny. Anggraini, Dr. Laksono Wibowo, Letnan Kolonel Candra Sucipto, Marineti Dianwidhi, Edi, Prof. Baridjo, dan masih banyak yang lainnya.

Begitu banyak tokoh yang terlibat dalam novel Burung-burung Rantau seperti telah dipaparkan di atas. Dari sejumlah nama di atas, ada satu tokoh yang penulis anggap sebagai tokoh utama, yaitu Marineti Dianwidhi atau biasa dipanggil Neti. Ia dikatakan tokoh utama karena berdasarkan intensitas keterlibatannya dalam cerita cukup tinggi, sebab sejak awal atau paparan hingga akhir atau selesaian novel, tokoh tersebut selalu ditampilkan lebih menonjol daripada tokoh lain seperti nampak dari kutipan-kutipan di bawah ini.

"Telinga-telंगा Sang Purnawirawan yang selaku komisaris Bank Pusat Republik Indonesia sedang sibuk dengan laporan akuntansi tahunan, tanpa sengaja dari pintu kamar tidur yang terbuka sedikit menangkap bagaimana istrinya memarahi anak keempatnya, ya, Neti tadi, selalu saja Neti yang badung binal itu; ah, ya itu-itu lagi, memang sedang musim zamannya, zaman revolusi belum selesai, kata Bung Karno dulu.

"Kamu ini keterlaluan, sungguh, Neti, kau ini te erg, mosok doktoranda sudah begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya..." (Mangunwijaya, 1992: 7).

"Neti hanya membelai-belai tangan induk kumuh di mukanya itu dan menyumbangkan sehelai uang kertas. Kemudian sekali lagi meminta maaf, memohon permisi, pelan-pelan pergi, sedih sedikit malu atas ketakberdayaan; menengadah ke langit lewat sela-sela cucian pakaian memelas serba robek, lunglai berjalan digantungi anak-anak yang berlomba-lomba menggandeng tangan dan tali tas Bu Guru, memegang roknya, atau mendesak-desak berebutan menyentuhnya. Dan tentu saja bercerita dan berceloteh dan bercerewet macam-macam. Seperti burung-burung di pagi hari. Pagi hari yang masih mereka rasakan, ya, masih milik mereka" (Mangunwijaya, 1992: 370).

Pengarang Y.B. Mangunwijaya dalam melukiskan perwatakan tokoh Neti dalam novel Burung-burung Rantau menggunakan metode (1) diskursif, (2) dramatik, (3) kontekstual. Di bawah ini digambarkan perwatakan tokoh Neti dengan menggunakan metode-metode tersebut di atas.

4.1.1 Metode Diskursif

Penggambaran watak Neti secara langsung dilukiskan dengan jelas. Neti digambarkan sebagai seorang intelektual. Ia adalah seorang sarjana antropologi lulusan perguruan tinggi negeri dan sedang melanjutkan studi S2. Hal ini nampak dari kutipan-kutipan di bawah ini.

"Apakah antara ayah dan anak perempuan memang ada suatu medan radar telepati yang andal? Siang ini. Setelah membereskan soal-soal administrasi program S2-nya yang lebih merupakan pengisian vakum daripada berkat keyakinan, Neti merasa terhela hati untuk mengambil jalan putar lewat kuburan dekat rumah sakit rehabilitasi saraf, tempat adiknya Edi, dimakamkan. Eh, tahu-tahu di muka gerbang dilihatnya mobil peugeot punya ayahnya" (Mangunwijaya, 1992: 36).

"Ah, apa yang harus Neti katakan, dengan segala doktoranda Antropologinya dan studi S2 Magisterdi Universitas Indonesia Raya, di Basel, di Leiden, di lembaga-lembaga adiluhung itu..." (Mangunwijaya, 1992: 363).

Neti, seorang sarjana Antropologi dan sedang stusi S2 digambarkan sebagai seorang gadis masa kini yang badung binal. Watak Neti ini ditunjukkan dengan kesukaannya membuat marah ibunya, dan dengan ide-idenya tentang masyarakat, negara, yang kadang-kadang menyerempet bahaya. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini.

"Telinga-telinga yang selaku komisaris bank pusat Republik Indonesia sedang sibuk dengan laporan akuntansi tahunan, tanpa sengaja dari pintu kamar tidur yang terbuka sedikit menangkap bagaimana istrinya memarahi anak keempatnya, ya, Neti tadi, selalu saja Neti yang badung binal itu" (Mangunwijaya, 1992: 29).

"Ya, Neti, anak badung binal kebanggaan Letjen Wiranto, dengan ide-idemu tentang masyarakat, tentang negara yang boleh dikatakan nyerempet-nyerempet bahaya tetapi bukankah ayahmu sendiri sepanjang hidupnya selalu nyerempet-nyerempet bahaya juga? (Mangunwijaya, 1992: 29).

Meskipun Neti berwatak badung dan binal, namun ia juga memiliki watak belas kasih pada orang lain yang menderita, khususnya kepada anak-anak miskin yang tinggal di sebuah kampung kumuh di Jakarta. Watak belas kasih Neti nampak dari kesediaannya menjadi guru di kampung kumuh itu, membantu anak-anak belajar membaca. Dengan demikian, ia berharap anak-anak itu menjadi pintar sehingga mampu bersaing dan memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik, di tengah kehidupan yang penuh perjuangan dan persaingan.

an. Neti peduli dengan hidup dan kemiskinan mereka, dan dengan ikhlas menjadi relawati sosial di kampung kumuh.

Hal itu nampak dari kutipan di bawah ini.

"Kau relawati sosial di kampung kumuh yang belum sangat berpengalaman, yang hanya punya modal keiklasan..." (Mangunwijaya, 1992: 89).

"Neti sering merasa diterkam rasa putus asa, mengapa justru anak-anak miskinlah yang paling sulit diberi modal gratis agar kelak tidak terlalu ketinggalan dalam lomba merebut hidup, kalah di belakang anak-anak dari keluarga berduit. Namun bila sesekali sepoi-sepoi seperti angin silir ada saat Neti melihat seorang anak toh akhirnya mampu membaca satu dua kalimat dengan lancar, maka, nah seperti di awan-awan kencana pagi yang membawa embun harapan rasanya, terasa bangga. Lagi-lagi gambaran teratai yang bermekaran di tengah-tengah rawa lumpur muncul" (Mangunwijaya, 1992: 71).

Watak Neti yang penuh belas kasih ini berawal dari pengalaman masa lampaunya, yaitu pengalaman kehilangan Edi, adik bungsunya, yang meninggal karena kecanduan narkotika. Pengalaman kehilangan ini membangkitkan kesadarannya akan makna hidup dan makna menjadi kakak seperti nampak dari kutipan ini.

"Memang menyayat-nyayat hati melihat seorang adik tercinta yang dulu lucu dan menyenangkan, walaupun labil, menjadi rongsokan yang hanya menghauskan narkotika, tidak suka makan, tidak suka main, tidak suka apa-apa kecuali itu zat kimia, hidup tidak, mayat bukan, binatang cacung bukan, manusia kok begitu loyo, dan akhirnya mati. Ya Tuhan, apakah makna sebenarnya hidup dan mati itu? Apa makna menjadi kakak atau adik?" (Mangunwijaya, 1992: 50).

Watak belas kasih Neti semakin berkembang dan mendapat peneguhan setelah ia mengikuti konferensi LPSM interna-

sional di Calcutta. Neti berjumpa dengan teman-teman sepejuangan dari berbagai negara. Ia merasa terharu ketika melihat penderitaan banyak orang yang dijumpainya di Calcutta ketika melakukan safari kereta api. Hal ini nampak dari kutipan di bawah ini.

"Neti hanya mengatakan bahwa sampai sekian ia baru pada tingkat mencari kepribadiannya yang sesungguhnya, jadi baru pada taraf uji coba, tetapi lama-lama ada sesuatu yang terubus dan semi di dalam dirinya, sesuatu yang sampai saat itu masih belum mampu ia rumuskan, tetapi yang mendapat air segar dari konferensi di Calcutta dan safari kereta api lewat Varanashi, Agra, dan Delhi. Untuk itu Neti hanya dapat mengucapkan terima kasih atas segala ilham dan peneguhan dari semua rekan-rekan se Asia yang kurang lebih mengalami nasib yang hampir sama" (Mangunwijaya, 1992: 335).

4.1.2 Metode Dramatik

Melalui metode dramatik ini, watak Neti yang badung, binal, manja, dan penuh belas kasih pada anak-anak miskin di kampung kumuh dipertegas melalui gagasan-gagasannya, ucapan-ucapannya, tindakan-tindakannya, serta melalui komentar tokoh lain, yaitu ibunya dan kakaknya.

Melalui ucapannya terlukis watak Neti yang badung dan binal. Ia tidak peduli dianggap tidak normal, psikologis tidak lengkap seperti nampak dari kutipan ini.

"Saya Marineti Dianwidhi yang begini. Yang badung, binal, yang konyol, yang tolol dan gila. Boleh jadi orang mengatakan tidak normal, psikologis tidak lengkap. Silahkan, mungkin mereka betul" (Mangunwijaya, 1992: 23).

Selain berwatak badung dan binal seperti nampak dari kutipan di atas, Neti juga berwatak manja. Kemanjaan Neti itu terungkap dari komentar yang disampaikan ibu Neti dan kakaknya kepada Letjen Wiranto seperti nampak berikut ini.

"Mas selalu membela Neti, makanya dia manja dan seenaknya saja, karena tahu punya backing ayahnya" (Mangunwijaya, 1992: 218).

"Apakah dia sekarang merasa diri anak bungsu sesudah Edi tiada, selalu berhak main manja seenaknya saja! Pap, saya menduga papilah yang terlalu memanja dia. Sudah sarjana tingkahnya seperti teenager saja..." (Mangunwijaya, 1992: 103).

Selain wata-watak di atas, Neti juga memiliki watak belas kasih. Hal ini terungkap melalui gagasan-gagasannya yang selalu memikirkan dan memperhitungkan orang kecil dan orang menderita seperti nampak dari kutipan ini.

"...Apakah orang miskin menderita itu sama juga nasibnya, kalau sengsara ya terus saja ditimbuni malapetaka. demi malapetaka, sedangkan yang kaya terus saja ditimbuni bukit-bukit harta dan kesempatan, kesempatan dan keuntungan, terus menerus mengonggok dan menggunung..." (Mangunwijaya, 1992: 288).

"Mas Candra tidak akan melihat rambu-rambu kesetiakawanan sosial untuk berprihatin atas kenyataan, bahwa satu pesawat pemburu yang dia pakai itu harganya lebih mahal daripada rumah sakit besar dengan kemampuan empat ratus tempat tidur, termasuk segala alat-alat medis modern serta gaji dokter-perawatnya, untuk menolong sekian banyak pasien. Bagi dia segala sesuatu sudah diatur hierarkis ketat..." (Mangunwijaya, 1992: 88).

Watak belas kasih Neti juga nampak dari pengakuannya bahwa ia senang mengurus anak-anak terlantar, menjadi

pekerja sosial seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Entahlah, saya senang kok mengurus anak-anak terlantar..." (Mangunwijaya, 1992: 55).

"Nah, Mami, Mamiku sayang, konsekuen dong, konsisten, kan saya sudah bilang, saya suka bekerja sosial, dan Mami katanya bangga dan memberi restu, doa Salam Maria tiga kali setiap hari untuk keberhasilan usaha kecil si Neti" (Mangunwijaya, 1992: 10).

Ketika berdiskusi dengan kakak-kakaknya tentang tanah air dan patriotisme, juga nampak watak belas kasih Neti yang selalu memperjuangkan nasib orang miskin. Hal ini nampak dari kutipan berikut ini.

"Tanah air adalah tempat penindasan diperangi, tempat perang diubah menjadi perdamaian, kira-kira begitu. Tempat kawan manusia tarangkat menjadi manusia, oleh siapapun yang ikhlas berkorban. Dan patriotisme masa kini adalah solidaritas dengan yang lemah, yang hina, yang miskin, yang tertindas" (Mangunwijaya, 1992: 161).

"Okay, okay, tugas kalian, tetapi jangan diperluas ke wilayah-wilayah kehidupan lain yang bukan soal perang atau kelahi, wah sungguh payah kita. Dan kasihan orang-orang hina, kaum lemah dan miskin. Yang mestinya jadi pedoman ialah tiga ini, pertama, kebenaran, kedua kebaikan, dan ketiga keundahan" (Mangunwijaya, 1992: 180).

Melalui tindakannya menjadi guru anak-anak di kampung kumuh jelaslah bahwa Neti memiliki watak belas kasih, sebab hanya orang yang memiliki watak belaskasihlah seorang intelektual, kaya dan masih muda mau meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya bagi mereka anak-anak miskin. Hal ini nampak dari kutipan ini.

"Neti hanya tersenyum melihat huru-hara yang sedang dinyalakan oleh si Kempung. Pengalaman cu-

kup mengajarnya, tak ada gunanya marah"

"Ayo, sekarang tekun membaca buku-buku" Perintahnya. Satu-persatu dan pelan-pelan anak-anak kembali belajar atau tukar menukar buku-buku.

"Ingat, jangan hanya melihat gambar-gambarnya saja, manis, dibaca. Pelan-pelan, tetapi dibaca. Lucu lho itu ceritanya. Ah, jangan, jangan! Ayo, baca" (Mangunwijaya, 1992: 70-71).

Selain itu, dapat juga dilihat dari tindakannya mengantarkan seorang ibu beserta dua orang anaknya pulang ke rengasdengklok, setelah mengantarkan suaminya pergi ke Saudi Arabia untuk mencari adiknya yang belerja di sana.

"Neti melihat perempuan itu diam-diam menyapu air mata, ah, ya, air mata selalu mengalir dari kaum perempuan. Datanglah ilham untuk menunjukkan simpati nyata kepada sang istri serta anak-anak manis jenaka itu" (Mangunwijaya, 1992: 99).

"Akan Neti catat alamatnya dan orang tuanya, siapa tahu di sana-sini masih tersedia beasiswa agar ia kelak dapat menjadi captain pilot Garuda jalur luar negeri" (Mangunwijaya, 1992: 102).

Ketika melihat penderitaan anak-anak India yang diculik, dipotong kakinya, dicukil matanya untuk dijadikan pengemis pada saat Neti mengikuti konferensi LPSM di Calcutta, India, menangislah Neti menahan keharuan. Hal ini menunjukkan bahwa Neti mudah tergerak belas kasihan pada orang-orang yang menderita. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

"Neti sungguh tidak mampu berkomentar apa-apa, hanya air mata yang berbicara. Apabila ketika ia melihat seorang anak lelaki buta kira-kira umur sepuluh tahun berjalan pelan-pelan serba meraba-raba dengan tongkatnya, lewat gubuk mereka..." (Mangunwijaya, 1992: 208).

Tindakan-tindakan di atas, menunjukkan Neti sebagai seorang sosiawati. Di bawah ini ditunjukkan tindakan Neti yang memiliki watak badung dan binal, yaitu dari keengganannya memakai beha meskipun diprotes oleh ibunya.

"Yang aku minta sekarang hanya satu, one thing only, pakailah beha, jangan seperti itu..."

"Kamu ini keterlaluan, sungguh, Neti, kau ini te erg. Mosok doktoranda sudah begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya. Heran aku, rasa malumu digadaikan dimana..." (Mangunwijaya, 1992: 7).

"Bagaimana Pap. Mami tidak setuju saya ber-dandan begini, kan tidak apa-apa, ya to?" (Mangunwijaya, 1992: 16).

4.1.3 Metode Kontekstual

Watak belas kasih Neti kepada anak-anak kampung kumuh, digambarkan oleh pengarang dengan menunjukkan bangunan serba guna tempat anak-anak biasa berkumpul untuk belajar membaca bersama Neti. Ruang serba guna yang sederhana ini memperkuat watak Neti yang penuh belas kasih, karena hanya orang yang sungguh-sungguh berwatak sosiallah yang mau mendatangi tempat kumuh dan miskin.

"Selesai memandikan anak-anak, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang. Neti masuk ke suatu bangunan yang tak karuan bentuknya tetapi parlente disebut ruang serba guna, lalu membuka

lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di bawah sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela dan mengambil sederetan buku bacaan tipis" (Mangunwijaya, 1992: 67).

Selain gedung serba guna di atas, kemiskinan penduduk kampung kumuh itu juga dapat terlihat dari penggunaan sumur umum yang berada di sepetak halaman kecil, seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah kolong jembatan, ia melewati sepetak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak sedang mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam terutama tentu saja membicarakan kehelekan orang lain" (Mangunwijaya, 1992: 64).

Watak belas kasih Neti juga nampak ketika ia berusaha menghibur Mak Delilah yang kehilangan anaknya yang mati terjun dari kereta api. Ketika pergi dari rumah Mak Delilah, Neti melewati sela-sela cucian serba robek. Dari sini terbukti betapa miskinnya Mak Delilah dan masih harus menderita kehilangan anaknya.

"Kemiskinan dan penderitaan batin, khususnya penderitaan manusia hina dina miskin yang serba kalah, yang serba tidak terhitung hanya dapat didekati dengan hati. Hati yang solider dan mampu ikut menghayati walaupun hanya relatif. Teristimewa lagi penderitaan para anak miskin yang tidak pernah bersalah mengapa mereka dilahirkan dari orang tua yang miskin, yang kriminal, yang tidak bermutu, dan yang tidak pernah mereka pilih sebagai ayah atau ibu, tetapi tahu-tahu lahir dari mereka. Tidaklah semestinya ada orang miskin atau menderita. Seluruh gailih kalbu Neti meberontak menangis marah bila menghadapi penderitaan para miskin, teristimewa si anak.

....
Neti pelan-pelan pergi, menengadah ke langit lewat sela-sela cucian serba robek" (Mangunwijaya, 1992: 370).

4.2 Latar dalam novel Burung-burung Rantau

Segala sesuatu dalam kehidupan terjadi pada suatu tempat dan waktu. Karya sastra adalah dunia kata yang di dalamnya terdapat kehidupan para tokohnya dalam rentetan peristiwa tertentu. Dengan demikian, tidak terlepas dari tempat dan waktu pula.

Latar yang terdapat dalam novel Burung-burung Rantau ini meliputi latar fisik dan latar sosial.

4.2.1 Latar Fisik

Latar fisik yang terdapat dalam novel ini mencakup (1) daerah, dan (2) bangunan tempat di mana lakukan peristiwa terjadi.

4.2.1.1 Daerah

Daerah pertama di mana Neti bertempat tinggal beserta keluarganya adalah Jakarta, kota metropolitan yang gemerlapan pada waktu malam. Hal ini nampak dari kutipan-kutipan ini.

"Pada malam-malam pertama di atas atap datar rumah; Agatha dan Neti hanya mengobrol tenang santai dengan angin sejuk yang mengembus nyaman dan pemandangan luas pada Jakarta yang serba gemerlapan di waktu malam" (Mangunwijaya, 1992: 76).

"Ya, Neti sayang, untunglah kau bukan Yuliet daerah teritorial dulu di pedalaman pulau-pulau dasa pesona pariwisata kita ini, ah, semoga Tuhan melindungimu, sebab di dalam metropol yang kau di-

ami ini pun tidak sedikit kanibalkanibal yang memakan anak-anak mereka sendiri juga sebetulnya" (Mangunwijaya, 1992: 9).

"Neti, anak metropolitan masa kini, sudah asing dari dunia tradisional itu kecuali beberapa garis besar saja yang ia perlukan untuk kuliah dan ujian sekolah" (Mangunwijaya, 1992: 50).

Jakarta, selain gemerlap, banyak gedung pencakar langit, tetapi terdapat juga daerah kumuh, tempat orang miskin bertempat tinggal.

"Jakarta tidak homogen Mas, ada pencakar langit ada kampung kumuh" (Mangunwijaya, 1992: 156).

"Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah kolong jembatan ia melewati sepetak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam, terutama tentu saja membicarakan kejelekan orang lain" (Mangunwijaya, 1992: 64).

Selain di Jakarta, latar peristiwa itu juga terjadi di laut Banda, India, London, Yunani, dan Swiss (Jenewa).

Kepulauan Banda merupakan daerah wisata yang sangat indah, tenang belum tercemar, dan di laut Banda inilah Neti beserta keluarganya mengadakan pesta memetik pengan-tin Bowo. Hal ini nampak dari kutipan di bawah ini.

"Indah, indah, ya indahlah kepulauan Banda, tanpa pencemaran, tanpa kebisingan, tanpa hiruk pikuk memalukan yang lazimnya menjadi nasib tempat pariwisata" (Mangunwijaya, 1992: 149).

"Banda, ya pulau Banda, pulau serba damai dan penuh kenangan sejarah bangsa, meski berbabak peristiwa-peristiwa pahit namun membawa fajar pula bagi kemerdekaan bangsa, kemerdekaan manusia Indonesia..." (Mangunwijaya, 1992: 149).

India, dikenal sebagai negara miskin yang padat penduduknya. Meskipun miskin, orang India sangat bangga akan negaranya karena Indialah negara paling demokratis diseluruh Asia Afrika seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"India, begitu teramat padat dan serba menggunung persoalan-persoalannya yang mustahil dipecahkan, sehingga iklim kehidupan menjadi sangat keras dan orang selalu terdorong untuk berebutan tempat maupun giliran. Dan memang, orang-orang India betapa melaratnya pun bangga punya negara yang biar miskin dan kacau, namun tahu berdemokrasi di seluruh Asia Afrika dan negara-negara berkembang lainnya" (Mangunwijaya, 1992: 206).

Selain itu, jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin sangat lebar. Orang miskin hidup amat menderita bahkan untuk bahan bakar dapur pun mereka menggunakan tinja sapi. Hal ini nampak dari kutipan di bawah ini.

"Calcutta adalah metropol paling besar di India, tetapi juga paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia timur yang sering dipuja-puja berohani tinggi... Rawa-rawa manusia sengsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri mengapa separuh penduduk dari penduduk India yang terpaksa hidup di dalam kejerokan dan harfiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi? Pemandangan lazim dalam koloni kaum buruh kaum kecil adalah piringan-piringan tinja sapi yang dipempelkan dimana-mana di dinding, di tiang, di halaman. Apa saja yang bisa ditempel pasti dilekati piringan-piringan tinja itu agar kering dan dapat dipakai sebagai bahan bakar dapur kaum miskin itu. Maka udara berbau tinja kampung kumuh para bhangi itu saja sudah mengungkapkan betapa sudah teracuninya suasana dan budaya hidup sehari-hari kaum hina dina itu" (Mangunwijaya, 1992: 207).

London merupakan negara Eropa yang pernah ditempati Neti beberapa tahun ketika ayahnya menjabat duta besar di London. Di London inilah kepekaan sosial Neti berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaannya dalam demonstrasi memprotes apartheid di Afrika Selatan dan memprotes senjata nuklir NATO seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Dengan anjuran diam-diam dari ayahnya ketika beliau masih duta besar di London, Neti pernah ikut pawai protes dengan muda-mudi generasi hunga di Trafalgar Square melawan politik apartheid di Afrika Selatan, tetapi juga melawan roket-roket berkepala nuklir bersama ibu-ibu Inggris di pangkalan udara NATO" (Mangunwijaya, 1992: 61).

Negara Yunani merupakan negara yang dikunjungi Neti untuk menghadiri pernikahan Bowo dengan Agatha gadis Yunani. Yunani adalah negara kepulauan yang sangat indah, dan dikenal sebagai palungan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat.

"Yunani adalah palungan awal pikiran dan filsafat Barat, negeri Phithagoras dan Pthlemaeos, negeri Aristoteles dan Plato, tempat kelahiran jiwa pembebasan diri manusia dari sihir dunia takhayul dan mitologi, palungan ilmu-ilmu spekulatif abstrak maupun empirik dan perintis pertama-tama dilemparkan, dan di sana pula prinsip utama pandangan para fisik modern dibenihkan dengan ucapan Heraklitos mengenai pantharei, semua yang ada mengalir, serba berubah, firman kreatifitas peneguh prinsip dasar dinamika manusia serba gelisah yang tak kenal diam melawan jiwa statis lekas puas yang kemudian pasti beku berhenti" (Mangunwijaya, 1992: 151).

"Ah, memang pantas Yunani menjadi palungan kebudayaan mulia yang manandai fajar budi bangsa ma-

nusia, lewat filsafat dan pemikiran-pemikirannya yang luar biasa dalamnya untuk waktu itu, waktu nenek moyang Neti masih hidup serba buas di tengah rimba atau dalam ladang-ladang primitif yang belum jauh jaraknya dari dunia hewan atau paling sedikit dari rawa-rawa dan rimba alam belaka..." (Mangunwijaya, 1992: 174).

Sekembali dari Yunani, Neti mengunjungi Jenewa, untuk melakukan penelitian skripsi S2-nya. Jenewa merupakan ibu kota Swiss, kota kecil yang indah dan bersih. Di Jenewa segala konferensi dan dialog serta penelitian ilmu pengetahuan yang mengusahakan perdamaian dunia dilakukan.

"Sudah sebulan Neti mondok di kamar atas rumah seorang nenek ramah yang selamanya lajang, seorang sahabat Letjen Wiranto, mantan atase kebudayaan Swiss di Jakarta yang sudah pensiun dan tinggal sendirian di pinggiran kota Basel..." (Mangunwijaya, 1992: 290).

"Jenewa, negara kecil yang indah serba bersih bening, yang udaranya dihirup paru-paru ribuan pasien yang ingin sembuh disini sebagai simbol suatu dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antar nasion, akan tetapi pada dialog dan pelucutan senjata" (Mangunwijaya, 1992: 294).

"Di Jenewa dulu untuk pertama kali dalam sejarah bangsa manusia didirikan perserikatan Bangsa-bangsa yang bercita-cita memberi jaminan perdamaian dunia lewat dialog kendati gagal. Maklumlah zaman sesudah perang dunia I masih diracuni dendam kesumat antara Jerman dan Perancis, namun bibit-bibitnya telah bertunas dalam sekian banyak konferensi perdamaian di PBB" (Mangunwijaya, 1992: 294).

4.2.1.2 Bangunan

Selain latar fisik berupa daerah yang telah diurai-

kan di atas, masih ada latar fisik yang berupa bangunan, yaitu ruang serba guna tempat Neti dan anak-anak belajar membaca. Ruang serba guna ini sangat sederhana, dan hal ini menggambarkan kesederhanaan penghuni dan pemakainya seperti ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

"Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikerumuni sekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berbicara ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang bu guru datang. Neti masuk kesuatu bangunan yang tak karuan bentuknya, tetapi parlente disebut ruang serba guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di bawah sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela dan mengambil sederetan buku bacaan tipis" (Mangunwijaya, 1992: 67).

Selain ruang serba guna, sumur yang digunakan secara umum dan letaknya di sepetak kecil halaman rumah juga dapat menunjukkan betapa miskinnya penduduk kampung kumuh di mana Neti biasa pergi ke sana. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan ini.

"Ketika Neti menuruni anak tangga lorong kampung kumuh, turun ke arah lorong jembatan ia melewati sepetak kecil halaman dengan sumur, tempat perempuan-perempuan dan anak-anak sedang mandi dan asyik mengobrol tentang macam-macam, terutama tentu saja membicarakan kejelekan orang lain" (Mangunwijaya, 1992: 64).

4.2.2 Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam novel ini mencakup (1) penggambaran keadaan masyarakat, (2) cara hidup, dan (3) bahasa yang melatari peristiwa.

Masyarakat yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat Yunani dan India.

4.2.2.1 Penggambaran Keadaan Masyarakat

Masyarakat Yunani tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia yang sederhana dan ramah tamah terhadap orang asing. Kelebihannya adalah orang Yunani serba terbuka dan tidak suka bohong. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan ini.

"Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntat banyak, hangat. Hanya ada kelebihannya, orang Yunani serba terbuka dan tidak suka bohong. Membual sering memang, tetapi tidak bohong. Suka seni dan pesta dan gotong royong, samalah" (Mangunwijaya, 1992: 153).

"Bangsa Yunani adalah bangsa maritim, mereka konon yang pertama-tama menemukan papan kil di bawah perahu sehingga dengan layar sebesar apapun perahu tidak akan terjungkir oleh angin; mereka ahli-ahli navigasi yang mahir membaca bahasa susunan bintang-bintang ,..." (Mangunwijaya, 1992: 151).

Selain ramah tamah masyarakat Yunani juga dikenal sebagai bangsa yang pertama kali memenangkan akal budi daripada menerima nasib di dalam kehidupan ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan ini.

"Manusia Yunanilah yang untuk pertama kali di dunia ini bangkit dan membebaskan diri dari hukum rimba alam, lewat intelejensi dan sikap serba berani untuk melawan alam yang dipersonifikasi oleh para Dewa dan de.i. serta nasib pemastian hidup. Sampai sang arif Socrates dari Athena dihukum minum racun, hanya karena ia memenangkan akal budi

di atas yang pada waktu itu dianggap kehendak mutlak para Dewa dan Dewi yang berdaulat penuh lewat mitos-mitos yang diwariskan dari nenek moyang kepada semua keturunan mereka" (Mangunwijaya, 1992: 174).

Lain masyarakat Yunani, lain lagi masyarakat India. Masyarakat India digambarkan sebagai masyarakat yang percaya pada karma. Karma tidak boleh diberontak hanya boleh dijalani dengan sumarah. Oleh karena itu, penderitaan hidup diterima dengan wajar sebagai suatu nasib dan berharap kehidupan yang akan datang akan lebih baik. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

"Manusia India percaya pada karma, kepada nasib yang begitu mutlak sehingga tidak ada gunanya menggerutu, tidak akan ada keringanan kalau memberontak, hanya dapat dijalani dengan sumarah, dengan harapan kehidupan berikut yang lebih ringan & bahagia sesudah mati dan reinkarnasi. Penderitaan hanyalah akibat konsekuensi biasa dan wajar dari suatu kehidupan sebelumnya yang mungkin buruk atau jahat dan kini harus dilunasi utang-utangnya" (Mangunwijaya, 1992: 209).

Selain percaya pada karma, masyarakat India merupakan masyarakat paling demokrasi di seluruh Asia Afrika, dan mereka bangga akan hal itu seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Dan memang, orang-orang India, betapa melarat pun bangga punya negara yang biar kacau dan miskin, namun paling berdemokrasi di seluruh Asia-Afrika dan negara-negara berkembang lainnya..." (Mangunwijaya, 1992: 206).

4.2.2.2 Cara Hidup

Pengalaman hidup di berbagai negara dan bangsa dapat dengan mudah dialami oleh Neti karena keadaan ekonomi dan lingkungan keluarganya yang kaya. Neti adalah anak mantan duta besar di London dan komisaris bank pusat Republik Indonesia, serta seorang Letjen yang biasa hidup mudah dan enak. Ia juga dapat pergi ke berbagai benua dengan pesawat dan merasakan menu internasional. Dengan demikian, banyak kemungkinan Neti menemukan nilai-nilai hidup kota-kota besar, kota-kota internasional yang mempengaruhi cita-cita serta mental kejiwaannya. Ia menemukan nilai hidup baru, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kesempurnaan hidup tidak hanya ditemukan dalam pernikahan saja, tetapi ada banyak jalan lain antara lain dengan menjadi pekerja sosial. Hal ini dapat dilihat di bawah ini.

"Mestinya, wajarnya, Neti harus meninggalkan pegangan fanatiknya yang tidak mau menikah. Demi suatu pembolaan hidup dengan dua kutub yang lengkap. Namun Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi seperti wanita yang hanya di dapur, di sumur, di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian miliar wanita lain, yang mahkota kebahagiaannya ialah mengandung, melahirkan bayi dan menyusunya. Neti suka sekali anak, akan tetapi entahlah, mungkin ia merasa diri sudah telanjur diracuni oleh dinamika kehidupan metropolitan; di Jakarta, kemudian London, dan di kota-kota raya lain, sudah menjadi lain cita-cita serta mental kejiwaannya, khususnya dengan didengung-dengungkannya era pembangunan tanah air, dan dimungkinkannya kaum pe-

rempuan belajar mengasah intelek dan berprestasi dalam segala bidang" (Mangunwijaya, 1992: 213).

"Dari pihak satu kau anak seorang Letnan Jendral dan mantan duta besar yang sudah terbiasa naik pesawat terbang antar benua dan makan minum menu internasional lezat, tetapi dari pihak lain kau relawati sosial di kampung kumuh yang belum sangat berpengalaman, yang hanya punya modal keiklasan" (Mangunwijaya, 1992: 89).

4.2.2.3 Bahasa

Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Burung-burung Rantau bahasa yang humoris dengan kalimat panjang-panjang dan di sana-sini terselip bahasa-bahasa asing seperti bahasa Inggris, Latin, Belanda, Perancis, juga bahasa Jawa. Dengan berbagai bahasa asing dan Jawa yang digunakan pengarang dalam dialog antar tokoh, pengarang ingin menunjukkan bahwa tokoh-tokoh yang terlibat dalam lakuan peristiwa ini adalah tokoh-tokoh intelek, manusia internasional yang bisa berhubungan dengan aneka bangsa dengan berbagai bahasa di aneka negara. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan-kutipan di bawah ini.

"Kenapa jengkel! Tetapi ada baiknya kok Mami jengkel, biar lebih langsing, bisa menghemat biaya fitness centre, yang cuma menipu wanita-wanita tolol. Sorry!" (Mangunwijaya, 1992: 10).

"Pokoknya... pokoknya je t'aime, mon marechal" (Mangunwijaya, 1992: 26).

"Apakah sombong bila Neti kadang-kadang tersentak angan-angan yang mengajaknya mengidentifikasi diri dengan Yudistira? Ah, sementara jadi Nakula saja dulu, Nakula yang sempleh, hanya bersayap satu,

karena Sadewa adiknya sudah tiada" (Mangunwijaya, 1992: 97).

"Rugi, Mam, rugi, hidup satu kali kok lekas-lekas dewasa. Carpe diem, begitu orang Romawai antik bilang. Ini bukan bahasa Belanda tetapi bahasa Latin, jadi diijinkan darma perempuan, artinya petiklah hari, nhoooh, puitis bukan?" (Mangunwijaya, 1992: 120).

"Dilarang pakai bahasa Belanda, instruksi dari pimpinan pusat darma perempuan pusat tidak boleh berbahasa Belanda, kok masih saja terus oos-oos in doof" (Mangunwijaya, 1992: 120).

4.3 Alur

Novel Burung -burung Rantau terdiri dari 19 bagian, diawali dengan in medias res. Peristiwa tidak tersusun menurut urutan waktu terjadinya, tetapi peristiwa tersusun menurut hubungan sebab akibat. Pengaturan urutan penampilan peristiwanya menggunakan sorot balik atau flash back dikombinasikan dengan alur maju sehingga urutan waktu peristiwanya meloncat-loncat.

Pada bagian 1 pengarang memaparkan atau memperkenalkan para tokoh ceritanya antara lain Letjen Wiranto, ibu Yuniati dan anaknya Neti, seorang gadis lulusan Perguruan Tinggi negeri yang sedang studi S2. Meskipun sudah sarjana, Neti masih suka berbuat sembrono, nakal dan binal. Hal ini menyebabkan ibunya marah. Pengarang kemudian memberi gambaran tentang Neti. Gambaran Neti terungkap ketika ia bertengkar dengan ibunya seperti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Letnan Jendral Wiranto, sosok pohon nangka kekar kokoh yang rupa-rupanya masih emoh menerima tanda status mapan dengan perut gendut, namun membiarkan rambutnya abu-abu bijak meski bertubi didesak anak putrinya, Neti: "mbok dicat hitam agar lebih ngganteng" (pernah dipesankan khusus dari Hongkong, katanya asli Beijing, jaminan aman dan awet); ya, Letnan Jendral Wiranto tersentuh senyum sepoi ketika duduk di serambi belakang yang lebih mirip pendapa pameran mebel segala zaman; telinga-telinga sang purnawirawan yang selaku komisaris Bank Pusat Republik Indonesia sedang sibuk dengan laporan akuntansi tahunan, tanpa sengaja dari pintu kamar tidur yang terbuka sedikit ("Orang katulistiwa selalu lupa menutup rapat pintu-pintu", gumam pikirnya separuh gusar), menangkap bagaimana istrinya memarahi anak keempatnya ya, Neti tadi, selalu saja Neti yang badung binal itu; ah, ya itu-itu lagi, memang sedang musim zamannya, zaman revolusi belum selesai, kata bung Karno dulu.

"Ini keterlaluhan, sungguh Neti, kau ini te erg, mesok doktoranda sudah begitu matang tidak pakai beha, menggoda lelaki itu namanya. Heran aku, rasa malumu digadaikan di mana; dan bagaimana nanti omong orang tentang ayahmu: bisa membereskan DI Kahar Muzakar Maluku Selatan-Irian Jaya, tetapi menangani anaknya sendiri tidak becus." (Mangunwijaya, 1992: 7).

Dari kutipan di atas, pengarang sebenarnya telah memberi gambaran sifat Neti, yaitu badung dan binal. Kebinalan Neti diceritakan secara konkrit ketika ia nekat tidak mau memakai B.H. dan hendak bepergian menyambut kakaknya di bandara Cengkareng. Hal ini tidak disukai ibunya karena hal ini tidak pantas dilakukan oleh wanita dewasa. Bagi Neti sikap ibunya tadi kuno. Neti menyimpulkan sifat ibunya sebagai wanita yang baik hati, tetapi tidak peka humor.

Pada bagian 2 disajikan sorot balik tentang kisah hidup Edi, adik Neti yang mati karena kecanduan narkotik.

Bagian 2 ini merupakan tahap rangsangan sebab karena kehilangan adiknya, Edi, Neti menjadi pekerja sosial seperti nampak dari kutipan ini.

"Memang menyayat-nyayat hati melihat seorang adik tercinta yang dulu lucu dan menyenangkan, walaupun labil, menjadi rongsokan yang hanya menggunakan narkotika, tidak suka makan, tidak suka main, tidak suka apa-apa kecuali itu zat kimia iblis, kokain, morfin, tanpa henti kejang-kejang, hidup tidak mayat bukan, binatang cacing bukan, manusia kok begitu loyo, dan akhirnya mati. Ya Tuhan, apakah makna sebenarnya hidup dan mati itu? Apa makna menjadi kakak atau adik? (Mangunwijaya, 1992: 50).

"...kalau aku boleh bertanya, kau dulu kan tidak begini ini; mulai kapan suka ke kampung kumuh, mengurus anak-anak telantar? Kok lalu berubah, dari mana itu datang?

"Apa karena adikmu, Edi?"

"Yah... ya... mungkin papi benar juga. Saya tidak tahu persis, tetapi mungkin itu."

"Kalau papimu mrnghitung betul, kau berubah sesudah Edi meninggal; sebelumnya sudah juga, ya, setelah Edi mulai semakin menderita." (Mangunwijaya, 1992: 55-56).

Dari kutipan di atas, nampaklah bahwa ada hubungan sebab akibat, yaitu karena kehilangan Edi, adiknya, Neti menjadi pekerja sosial, menjadi pengajar anak-anak di kampung kumuh. Oleh karena itu, bagian selanjutnya, yaitu bagian 3 merupakan tahap gawatan. Hal ini dikatakan demikian, karena sejak menjadi pekerja sosial, melihat penderitaan dan kemiskinan anak-anak tersebut, Neti mulai mempertanyakan apa gunanya menikah seperti terungkap dari kutipan ini.

"... Sesudah usaha Neti dengan tiga kali persuasi agar si gadis yang serba mengharap itu membiarkan Ibu Guru pergi gagal, kembalilah Neti ke ruang

Serba Guna, disambut dengan sorak sorai anak-anak Kalau sudah punya sekian banyak anak, apa ada gunanya kawin dan menikah? (Mangunwijaya, 1992: 73).

"Peradaban mesin canggih memang memecah belah suami dari istri, ibu dari anak. Maka apa, untuk apa sebetulnya menikah? (Mangunwijaya, 1992: 93).

"Edi, tak sengaja telah meracuni jiwanya perihalnya lelaki dan makna pengisian hidup? Hidup, ya hidup yang berharga mengatasi cinta konvensional, mampu mengatasi takut terhadap maut? (Mangunwijaya, 1992: 93).

Pada bagian 6 terjadi tikaian, yaitu watak sosial Neti ditentang oleh Anggi. Ia menganggap apa yang dilakukan Neti merupakan perbuatan yang sia-sia. Hal ini nampak dari kutipan ini.

"... Apa sih gunanya jadi sosiawati segala. Sok suci, sok alim! Di dunia ini ada sekitar satu dua miliar orang miskin sengsara, apa sih kekuatan si Neti melawan semua yang raksasa itu?" Orang miskin itu kantong bolong, mana mungkin ditolong, tidak mungkin kantong kaum kumuh akan berisi, sudah, percuma saja! Mosok sarjana tidak mending, ini masalah raksasa yang kompleks, yang menyangkut struktur-struktur global yang luas, menyangkut kebudayaan yang sudah bercokol ribuan tahun, yang kita tidak kuasa melawannya. Kecuali kalau kita sanggup mengangkat semua mereka itu secara makro, makro lho pap, jangan lupa! Kalau anak SMP sih maafkan saja dia tidak tahu, tetapi sudah sarjana, apalagi antropologi, guru-guru besarnya mengajarkan apa sih kepada dia itu kok sampai begini....Pap, mengapa dulu papi tidak jadi menyekolahkan dia di Cambridge saja? Ah, ya, memang Neti bukan jenis ilmuwati, akhirnya tidak sampai. Bolehlah, tetapi kan mestinya lebih baik. Kawin saja daripada begini ini membuang-huang waktu dan energi demi kaum miskin. Dan lagi Papi Mami pasti sudah tahu dari dulu, motivasinya Neti kan tidak klop. Si dia perlu sembuh sendiri dulu, dan sungguh-sungguh profesional menjadi pekerja sosial. Tetapi jangan emosional. Hanya karena kecewa Edi meninggal, lalu escape ke dunia impian alim jadi sosiawati." (Mangunwijaya, 1992: 104-105).

Pada bagian 7-9 disajikan paparan tentang Prof. Baridjo dan keindahan negara Yunani beserta penduduknya yang ramah. Kemudian tahap rangsangan muncul kembali pada bagian 10, yaitu pada peristiwa hadirnya Gandhi Krisnahatma, sahabat dari India pada pesta perkawinan Bowo dan Agatha di Yunani. Perjumpaan ini membahagiakan Neti dan mengingatkan kembali pada konferensi LPSM di Calcutta yang pernah diikutinya beberapa tahun yang lalu.

"Berapa kali kau berdansa dengan pemuda India itu?" tanya Bu Yuniati kepada Neti sesudah pesta resmi usai, serba ingin tahu. Neti tertawa lepas Ya, memang, dia bahagia menemukan seorang pria muda sebagai mitra pesta yang rupa-rupanya memenuhi seleraanya, yang anehnya datang dari India" (Mangunwijaya, 1992: 187).

"Lho, Papi saya undang lho, jangan kira Neti punya rahasia dan ingin menyembunyikan sesuatu. Nah Mami dan Papi khan ingat, bukan, bahwa beberapa tahun yang lalu saya diundang sebagai wakil pekerja sosial ke Asia Conference for Grassroot Education. Di situlah awal perkenalan kami." (Mangunwijaya, 1992: 188).

Dengan menggunakan flash back, dipaparkan negara India dan situasi konferensi LPSM yang diikuti Neti pada bagian 11. Selanjutnya bagian 12-13 dipaparkan tentang kota-kota pariwisata Yunani.

Tahap tikaian muncul kembali dan diawali pada bagian 14. Dikisahkan disini dengan menggunakan flash back bagaimana Neti mengagumi Gandhi, tetapi ragu-ragu melanjutkan percintaan mengingat ia tidak akan sanggup hidup bahagia sementara di sekitarnya kemiskinan dan penderitaan.

"Tetapi mustahil! antara Marineti dan Krishnahatma ada sekian selat dan lautan raya, padang-ladang anak benua yang maha luas yang namanya India. India yang keras, yang penuh harga diri, dan angkuh alami. Keji kasta. Ya, Papi mudah saja mengatakan, kita adalah ahli waris kebudayaan India, akan tetapi jika Neti merenung kembali apa yang pernah ia lihat di Calcutta, di Delhi, di sepanjang jalan kereta api ekspres Gangga dan Yamuna, kota keramat Vanarashi; lalu semua itu dibandingkan dengan pulau Samos, Athena, Epidaurus, Olympia, lalu Paris, London, Roma... sungguh Neti hanya dapat mencucurkan air mata. Timur yang menculik anak-anak, kemudian dipotong kaki atau tangan, dicukil kedua matanya, hanya untuk diperalat menjadi ternak pemancing rasa iba dan kepeng-kepeng hina dina untuk disetorkan kepada si Algojo! Jika Neti teringat kepada isak tangis keluhan sekian ribu wanita setiap tahun di negeri Gandhi yang membunuh diri karena merasa malu menjadi perawan tua karena tidak mampu membayar uang belis yang tak sedikit kepada calon mertua, atau tidak tahan derita dianiaya suami, ya, sang lelaki manusia timur yang terlalu sering membanggakan diri sebagai ahli waris benua-benua kelahiran para nabi dan para bodhisatwa, yang mengaku diri peka spiritualitas, ladang subur agama apa pun, Maka Marineti tidak dapat menggambarkan diri bahagia dan bangga ikut dunia yang seperti ini, yang terlalu dangkal disebut Timur yang rohani, yang gotong royong, yang berperikemanusiaan, halus kebudayaannya dan sebagainya" (Mangunwijaya, 1992: 269-270).

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa kehadiran seseorang mengakibatkan timbulnya gawatan, yaitu mengubah situasi yang sudah mapan dan mengawali suatu tikaian. Kehadiran Gandhi mengakibatkan timbulnya pertentangan dalam diri Neti. Disatu pihak ia ingin bahagia hidup di sisi Gandhi, sedangkan di satu pihak ia merasa tidak akan sanggup bahagia bila hidup di India, negara yang penuh kemiskinan dan penderitaan.

Tahap ~~tikaian~~ terjadi pada bagian 17, yaitu peristiwa yang menjadi ~~gawitan~~ mencapai klimaks. Keragu-ruguan Neti akan kelangsungan percintaannya mencapai puncaknya seperti nampak dari kutipan ini.

"Mampukah Dianwidhi menyesuaikan diri dengan alam dan iklim mental yang serba keras saling bertentangan itu di samping seorang brahmana muda teladan" (Mangunwijaya, 1992: 319).

".... ah, lagi, citra sosok dan wajah brahmana Krish membayang. Lagi suatu ketakutan yang paradoks sekali bersenyawa dengan dambaan bahagia menyelinap dalam kalbu" (Mangunwijaya, 1992: 337).

Keraguan Neti mendapat pemecahan pada bagian 18 ketika datang surat dari Gandhi, yang mengatakan bahwa tali percintaan mereka tidak dapat dilanjutkan karena ia harus menikah dengan gadis pilihan keluarganya. Kehadiran surat Gandhi yang muncul dengan tiba-tiba ini merupakan *deus ex machina*. Tahap ini merupakan tahap *le-raian*.

"Si ibu didesak anaknya agar ikut membaca surat yang terjatuh di lantai, walaupun sesungguhnya ia segan untuk melakukannya. Namun atas rintih desakan anaknya yang boleh jadi mengharap akan diperingan beban hatinya bila surat itu ikut digendong oleh orang lain yang memahaminya, terpaksa Yuniati membacanya. Surat yang sopan dan ditulis dalam bahasa Inggris dengan hati yang sangat halus serta bahasa yang ningrat, meski sederhana. Si lelaki dari Punjab itu ternyata bukanlah putra Dewa Krishna ideal juga. Mendadak ia menulis bahwa ia terpaksa harus taat kepada orang tuanya dan seluruh keluarga besar, untuk menikah dengan salah seorang dari kemenakannya sendiri yang sudah disiapkan oleh kedua belah pihak orang tua, janda kembang yang belum pernah pula ia jumpai namun yang oleh karma, ya, begitu ia tulis, oleh karmanya telah dipastikan menjadi jodohnya yang kedua. Untuk

Neti ia ungkapkan cintanya yang tak terhapuskan, namun dengan salam sayu lambaian selamat jalan, dan dengan banyak doa demi kebahagiaan Neti kelak. Sesuatu yang pernah indah, demikian tulisnya, tidak akan sia-sia. Ya, memang bagus untuk ditulis dalam surat, kesah hati sang ibu, tetapi tusukan yang sakit bagi hati putrinya. Namun perlukah sang ibu bersedih? Bukankah ini suatu penyelesaian impian yang biar getir tetapi yang paling baik, paling rasional sebenarnya? Daripada menihah di seberang yang segala semua diselesaikan lewat kesumarahan karma? Bukankah Neti sudah terhindar dari nasib menjadi korban suatu fatamorgana yang dapat menghelanya ke maut? Kalau begitu surat ini pada hakikatnya suatu cahaya penyelamatan yang menghindari maut..." (Mangunwijaya, 1992: 356).

Tahap selesaian terdapat pada bagian 19. Penutup alur cerita menggantung, yaitu tokoh Neti ada dalam keadaan ketidak pahaman. Ia tidak paham mengapa orang yang miskin harus serba kalah dan menderit. Namun justru dari pengalaman melihat penderitaan orang miskin ini, Neti menemukan jati dirinya dari seorang putri priyayi manja menjadi seorang sosiawati. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

"Apa yang harus Neti katakan, dengan segala doktoranda antropologinya, dengan segala gelar magister S2 nanti? Dapatkah ia bertanya kepada Prof. Baridjo, bukan bharija, bukan Barry John, bukan siapa-siapa selain Baridjo, apa yang harus ia katakan, ia hiburan pada perempuan malang ini? Kemiskinan dan penderitaan batin yang menyertainya sebetulnya tidak untuk diilmiahkan atau diperdebatkan lewat otak melulu. Permasalahannya bukan rasional atau irasional, statistik eksak atau hanya perkiraan, makro struktural atau mikro psikologis. Khususnya penderitaan dina miskin yang serba kalah, yang serba tidak terhitung, seperti Mak Delilah ini hanya dapat didekati dengan hati. Hati yang solider dan mampu ikut menghayati walaupun hanya relatif" (Mangunwijaya, 1992: 364).

"Bu Guru...bu Guru, Si Sentot mati."
Ya, ya, semua beramai-ramai menyampaikan berita duka itu kepada Bu Guru: Sentot mati. Kemarin dulu. Ibunya masih menangis terus. Dan beberapa anak sudah mulai menghela Neti ke arag gubuk si emaknya Sentot. Betul, Mak Deliah linglung berjongkok di ambang pintu gubuknya...".

"Neti hanya mampu membelai-belai tangan si induk kumuh di mukanya itu dan menyebarkan sehelai uang kertas. Kemudian sekali lagi meminta maaf, meminta maaf, memohon permisi, pelan-pelan pergi, sedikit sedikit malu atas ketidakberdayaan; menengadah ke langit lewat sela-sela cucian pakaian memelas serba robek, lunglai berjalan dengan digantungi anak-anak yang berlomba-lomba menggandeng tangan dan tali tas Bu Guru, memegang roknya, atau desak mende-sak berebutan menyentuhnya. Dan tentu saja bercerita dan berceloteh dan bercerewet macam-macam. Seperti burung-burung di pagi hari. Pagi hari yang masih mereka rasakan, ya, masih milik mereka" (Mangunwijaya, 1992: 370).

Dengan melihat uraian alur di atas, maka susunan alur dalam novel Burung-burung Rantau dapat dituliskan sebagai berikut.

<u>Halaman</u>	<u>Bagian</u>	<u>Tahap Alur</u>
7	1. Hilir dan udik sungai	Paparan
36	2. Resonansi-resonansi derita	Rangsangan
64	3. Jurang para tersayang	Gawatan
74	4. Pelintas-pelintas cakrawala	Paparan
86	5. Sosok-sosok wayang di-perjumpaan	
103	6. Satu sumber dua lembah aliran	Tikaian
130	7. Pamantau-pemantau radar	Paparan
148	8. Negeri air bumi	
163	9. Pulau-pulau yang saling terhubung	

184	10. Brähmana dari sebrang	Rangsangan
202	11. Timur yang bertanya] Paparan
216	12. Kuil-kuil kebijaksanaan	
236	13. Sendi-sendi yang terpendam dalam	
253	14. Merpati tergoncang angin pusing	Gawatan
274	15. Burung-burung mapan] Paparan
290.	16. Gua-gua pencuri api	
312	17. Burung-burung rantau	Tikaian
341	18. Pagi di waktu senja	Leraian
361	19. Anak-anak burung rantau	Selesaian

4.4 Tema dalam Novel Burung-burung Rantau

Tema novel ini adalah tema pengembaraan manusia mencari jati dirinya, atau disebut tema organic atau tema moral, karena dalam novel ini diceritakan hubungan antar manusia, yaitu manusia Neti dengan manusia lain. Selain itu juga hubungan Neti dengan alam sekitarnya, Neti dengan situasi dan keadaan sekitarnya, dan Neti dengan masyarakat yang dijumpainya di mana ia pernah bertempat tinggal. Berbagai hubungan yang dijalin Neti ini, saling isi mengisi sehingga membentuk jati diri Neti menjadi baru, yaitu Neti yang berbudaya pascainonesia, Neti seorang intelektual sosiawati.

Tema novel ini dapat juga disimpulkan dari judulnya, yaitu Burung-burung Rantau. Burung-burung rantau di sini

mengandung makna konotatif. Burung-burung Rantau adalah gambaran manusia Indonesia yang merantau ke tempat-tempat asing untuk menemukan nilai-nilai baru, gagasan-gagasan baru, selera-selera baru yang bersifat internasional, namun pada akhirnya tetap kembali ke tempat asalnya sebagai manusia baru, berjati diri baru yang tetap memiliki ciri khas asalnya.

Jadi, novel ini bertema pengembaraan salah satu kelompok bangsa Indonesia dalam mencari jati dirinya. Melalui pengembaraan yang panjang dalam perantauan ke berbagai negara dan bangsa, dan mengingat pengalaman masa lampaunya, mereka mengolah diri menjadi manusia baru, manusia berbudaya pascaindonesia, manusia berjati diri baru, yaitu manusia yang penuh belas kasih.

"Tetapi lagi di sini Neti akan lebih terjerat lagi dalam jaring-jaring pertanyaan yang sering membuatnya goyah mengajak menyerah. Tuhan pasti tidak hanya memandang penderitaan manusia dengan mata-matra abstrak seperti yang dikerjakan oleh para pakar strategi pembangunan lewat model-model struktur makro mereka. Tuhan adalah Mahacinta, bukan hanya Tuhan Yang Mempunyai kecintaan tak terhingga, demikian Neti sejak kecil sudah diajari oleh orang tua dan seluruh lingkungan spiritualnya. Dulu sebagai anak dan kelak berkembang sampai jadi sarjana yang muda relatif mudah Neti memahami hal itu. Bahkan boleh jadi itulah yang terhayati paling "rasional", seandainya istilah rasional di sini tidak terlalu menertawakan. Akan tetapi tahun-tahun telah berlalu. Tidak hanya tanah air dan zaman telah berubah, Dianwidhi pun yang selama ini hanya tahu cerahnya fajar pagi sebagai putri priyayi manja dari keluarga elite terpandang yang tidak pernah berprihatin, telah tumbuh dan berubah sesudah menghadapi realita bugil dari dunia kaum dina lemah miskin yang serba selalu keliru dan dikelirukan" (Mangunwijaya, 1992: 365-366).

Setelah melihat analisis tokoh, latar, alur, dan tema di atas, jelaslah bahwa novel merupakan suatu sistem, maka unsur yang ada di dalamnya yaitu tokoh, latar, alur, dan tema saling berkaitan, erat berhubungan, dan menunjang menunjang. Unsur-unsur ini tidak berdiri terlepas-lepas, tetapi selalu ada interaksi antar unsur. Watak tokoh dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang digunakan sebagai latar, perkembangan watak tokoh nampak dari alur cerita, dan watak tokoh ditentukan oleh tema yang mengikat cerita.

Unsur-unsur novel berpusat pada tema, karena tema adalah gagasan yang mendasari novel. Tema didukung oleh pelukisan latar, lakuan tokoh atau penokohan, dan merupakan pengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Dengan demikian, tema menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun novel dan menjadi motif tindakan tokoh.

Tema novel Burung-burung Rantau adalah pengembaraan manusia mencari jati dirinya. Pengembaraan merupakan suatu proses yang panjang dan dipengaruhi oleh banyak unsur. Di bawah ini akan diuraikan bagaimana proses pencarian dan pembentukan jati diri manusia yang bernama Neti tersebut berlangsung.

4.5 Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya

Jati diri Neti bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan sejak awal kelahirannya, baik secara potensial maupun aktual dan tinggal mewujudkan saja. Setiap saat Neti mengalami proses pembentukan diri, yaitu pembentukan kepribadian, keunikan, dan identitas diri.

4.5.1 Pembentukan Kepribadian

Kepribadian terdiri dari suatu skala nilai yang tertentu, pasti dan tidak dapat diubah-ubah. Neti diserbui oleh nilai-nilai yang berkembang di berbagai negara dan bangsa khususnya bangsa Barat. Nilai-nilai itu antara lain paham demokrasi, pergaulan bebas atau lebih dikenal dengan istilah free sex, paham bahwa wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi bisa juga bergerak dalam bidang lain atau lebih dikenal dengan emansipasi wanita (feminisme), dan lain-lain. Selain nilai-nilai bangsa Barat, Neti juga memiliki nilai-nilai dari bangsa sendiri, yaitu filsafat wayang yang telah digemarinya sejak masa kecilnya. Neti juga memiliki pengalaman masa lampau yang menyedihkan, yaitu pengalaman kehilangan Edi, adik bungsu yang sangat disayanginya. Pengalaman kehilangan ini menyadarkan Neti akan makna kehidupan.

Setiap unsur di atas, saling berebut mendesak agar

dipergunakan di dalam pembentukan dirinya yang sedang di dalam proses pembentukan diri. Masing-masing unsur tersebut merupakan hasil yang telah dicapai oleh kegiatan Neti, orang lain, dan Tuhan. Nilai-nilai ini menyusun diri sehingga terbentuklah susunan nilai berdasarkan kesesuaian satu dengan yang lain.

Nilai-nilai yang telah diterima Neti diolah, dire-sapi dengan visi pribadi, cita-cita pribadi, idealisme atau citra diri. Interaksi antara skala nilai dan citra diri, masing-masing saling menyesuaikan diri dan mencoba mengubah yang lain. Proses integrasi dan reintegrasi, pengubahan dan penambahan ini terjadi terus menerus hingga terjadi kepuasan. Di dalam kepuasan terjadi suatu skala nilai yang mutlak dan menjadi abadi tidak bisa diubah, ditambah atau dikurangi. Pada akhirnya segala tindakan di dalam proses untuk membangun pribadi sampai pada akhirnya akan melahirkan pribadi baru, manusia berke-pribadian baru yang baru saja tercipta.

Neti yang mengembara mencari kepribadiannya adalah Neti yang memadukan nilai-nilai Barat seperti nilai hidup bangsa Yunani, Inggris, Swiss serta nilai-nilai bangsa timur, yaitu nilai hidup bangsa India serta bangsa Indonesia sendiri yang ditemuinya dalam kehidupannya. Neti pascainonesia adalah Neti yang telah dipengaruhi nilai-nilai hidup bangsa Barat, tetapi yang juga tetap

mempertahankan nilai-nilai bangsanya. Oleh karena itu, Neti memiliki kepribadian ideal, yaitu Neti yang meletakkan arti hidup dan nilai hidup bersosial, solidaritas dengan kaum miskin di atas nilai-nilai hidup yang lain. Perkawinan bukanlah satu-satunya kebahagiaan hidup, karena dalam banyak bidang yang lain seperti karya sosial juga ditemukan kebahagiaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan di bawah ini.

"Mengapa ada orang-orang tertentu yang harus menderita dalam dunia dan semesta yang indah ini? Mengapa orang tidak dapat hidup bersama dalam damai dan kerukunan, dalam penikmatan segala yang indah dan benar dan baik dalam alam serta kehidupannya? Dapatkah Neti menyumbang sedikit demi utuhnya harmoni itu? Harus!" (Mangunwijaya, 1992: 173).

"Pernah mas Candra dalam saat-saat jengkel menyebutnya wanita dingin, kurang hormon Y dan sebagainya, tetapi itu urusan dia. Neti merasa diri sama sekali tidak dingin dan normal dambaannya kepada pelukan lelaki, meski memang selama ini Neti belum berniat "diganggu" oleh suatu tali pengikat yang dapat menghambat daya juangnya untuk berbuat sesuatu yang berarti dan pribadi" (Mangunwijaya, 1992: 93).

"Neti bertesis, berdogma tidak mau menikah, tidak mau kawin. Lelaki hanya beban, perempuan masa kini hidup bebas, gadis masa kini adalah gadis pascanasional, pascakemerdekaan. Pernikahan hanya salah satu saja dari sekian bentuk hidup untuk bahagia dan menemukan kesempurnaan hidup. Bukan satu-satunya ..." (Mangunwijaya, 1992: 347).

"Yang menentukan aku adalah aku sendiri, Marineti. Berpolitik adalah merealisasikan diri selaku manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat yang kecil maupun yang makro" (Mangunwijaya, 1992: 167).

4.5.2 Pembentukan Keunikan

Nilai-nilai baru yang termuat dalam diri Neti, yaitu Neti yang memiliki kepribadian baru, yang baru saja selesai berproses menyebarkan diri ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan karena Neti adalah anggota masyarakat, sekaligus pencipta masyarakat. Maka apapun yang dihasilkan merupakan sesuatu yang khas, unik, dan menjadi bahan penilaian, tiruan, atau penolakan, menjadi sesuatu yang memuakkan orang lain. Neti harus bertanggung jawab atas nilai yang ditebarkan dalam masyarakat.

Tanggung jawab di dalam pembentukan diri tersebut tidak lepas dari konteks sosial dan historis masyarakat Indonesia. Maka Neti memperhatikan lingkungan sosial sebagai pijakan perkembangan pribadinya, sambil mengevaluasinya secara kritis, bukan sekedar melestarikan apa yang telah ada atau asal menentang segala kemapanan.

Sikap kritis tadi dilengkapi sikap kreatif untuk mencari alternatif yang lebih baik bagi masyarakatnya, sebagai sumbangan pribadi Neti untuk membentuk masyarakat sesuai dengan idealismenya. Neti memilih menjadi pekerja sosial, berarti Neti menyumbangkan dirinya, menciptakan dunia yang damai, rukun, penuh kasih sayang di tengah tumbuhnya individualisme dan era globalisasi. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan keunikan Neti.

"Nah, Mami, Mamiku sayang, konsekuen dong, konsisten, kan saya sudah bilang, saya suka bekerja sosial, dan Mami katanya bangga dan memberi restu, doa Salam Maria tiga kali setiap hari untuk berhasilnya usaha kecil Si Neti" (Mangunwijaya, 1992: 10).

"... Saya senang kok mengurus anak-anak terlantar" (Mangunwijaya, 1992: 55).

"Neti dalam keluarga Wiranto sebaiknya menjadi wakil tugas khusus lain. Aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Yang berkualitas dan bermoral, yang menjaga, yang sayang, yang menghibur, yang meneguhkan ..." (Mangunwijaya, 1992: 287).

"Mestinya, wajarnya, Neti harus meninggalkan pegangan fanatiknya yang tidak mau menikah, demi suatu pembolaan hidup dengan dua kutub yang lengkap. Namun Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi sebagai wanita yang hanya di dapur, di sumur, di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian miliar wanita lain, yang mahkota kebahagiaannya mengandung, melahirkan dan menyusunya, Neti suka sekali anak, akan tetapi entahlah, mungkin ia merasa diri sudah diracuni oleh dinamika kehidupan metropolitan di Jakarta, kemudian London, dan di kota-kota raya lain. Sudah menjadi lain cita-cita serta mental kejiwaannya, khususnya dengan didengung-dengungkannya era pembangunan tanah air, dan kemungkinannya kaum perempuan belajar mengasah intelek dan berprestasi dalam segala bidang" (Mangunwijaya, 1992: 213-214).

4.5.3 Identitas Diri

Di dalam dunia ini tidak ada sesuatu pun yang tetap sama untuk selama-lamanya. Semuanya terutama benda hidup mengalami perkembangan tidak terkecuali Neti. Neti, sebagai manusia mengalami perkembangan dari masa lampau ke masa kini dan dari masa kini ke masa depan. Oleh karena itu, dalam seluruh hidup Neti, ada deretan pribadi yang

mungkin berbeda-beda dari saat ke saat. Namun demikian, Neti tidak lepas dari unsur badannya yang merupakan pembawa setia warisan dari masa lampau. Warisan dari masa lampau selalu menjadi titik tolak dari perkembangan sesudahnya, maka meskipun tidak seutuhnya sama dari saat ke saat, tetapi bisa dilihat suatu arus dasar tertentu yang memberi ciri khas bagi perkembangan identitas diri Neti.

Jadi, identitas diri Neti dapat dilihat dari perkembangan watak dan perasaan kasih sayang, kepekaan sosial Neti kepada orang yang menderita, miskin, entah miskin harta atau miskin perhatian. Neti memiliki watak dan perasaan sayang kepada Edi adiknya yang labil dan akhirnya menjadi morfinis. Dialah yang hadir pada saat-saat Edi menderita dan akhirnya meninggal. Setelah Edi meninggal, perasaan kasih sayang ini beralih kepada anak-anak di kampung kumuh. Pada akhirnya watak dan perasaan sayang, kepekaan sosial, dan solidaritas dengan kaum yang menderita ini mengalami perkembangan setelah Neti mengikuti konferensi LPSM di India dan berjumpa dengan Gandhi Krishnahatma.

Neti yang penuh kasih sayang dahulu sama dengan Neti pekerja sosial sekarang, dan inilah identitas dirinya. Kesamaan dan sekaligus historisitas atau perkembangan dari satu pribadi yang terlibat di dalam waktu.

Identitas diri Neti nampak dari kutipan di bawah ini.

"Neti sangat sayang kepada adik bungsunya. Netilah ibu Edi yang paling sejati, bukan Yuniati ibu kandungnya" (Mangunwijaya, 1992: 30).

"Pasti Neti sekarang tidak sama dengan Neti Si anak TK dulu. Kau berubah aku pun berubah ... Pada pendapatku, setiap orang mempunyai tempat dan tugas masing-masing. Kita tinggal setia atau tidak kepada suara dambaan maupun rintihan hati nurani" (Mangunwijaya, 1992: 303).

"Neti, yang sudah berkarya sosial lebih dari dua tahun di kalangan para kumuh ini, sudah cukup belajar bahwa penilaian terhadap orang miskin kumuh janganlah hendaknya memakai ukuran priyayi" (Mangunwijaya, 1992: 67).

"Ya tinggal Neti, anak perempuan yang satu ini, yang bungsu, yang aneh sendiri, bertolak belakang dengan kakak sulungnya Si Anggi. Kecenderungan hatinya ke arah anak-anak miskin dan keluarganya, mereka yang hina lemah. Tetapi dalam hati Yuniati tahu, dia pewaris pangkat dua dari jiwa ayah dan ibunya. Jadi tidak aneh sebetulnya, bahkan sangat alamiah; tetapi dalam bentuknya yang konsekuen dan seradikal itu Yuniati dulu tidak membayangkannya" (Mangunwijaya, 1992: 345).

Dengan melihat uraian jati diri Neti di atas, dan kutipan-kutipan yang menunjukkan jati diri Neti, maka jelaslah bahwa aspek internal, aspek historis, dan aspek sosial tidak boleh dilepaskan satu dari yang lain. Masing-masing bagian dari individu Neti kecuali mengalami proses integrasi dengan bagian-bagian lain untuk membentuk satu subyek Neti, juga mengalami proses menyejarah dengan setiap kali membongkar diri dan membentuk diri yang baru dan proses sosial dengan lingkungannya di mana bagian tersebut juga mengalami pengaruh timbal balik.

Neti mencari jati dirinya dengan mengembara seperti burung rantau. Ia hinggap di sana sebentar di sini sebentar tinggal di berbagai negara dan berjumpa dengan bermacam-macam bangsa, dengan aneka nilai, pengalaman dan peristiwa kehidupan dengan sangat mudah. Perjumpaan dengan nilai-nilai Barat serta pengalaman masa lampau, membuka cakrawala baru dalam hidupnya, menciptakan manusia baru yang berjati diri baru, Neti anak seorang mantan Duta Besar London, Komisaris Bank Republik Indonesia, berpendidikan tinggi S2 Antropologi, menemukan kebahagiaan dan nilai hidupnya dalam pengabdianya kepada orang miskin, anak-anak hina dina dan kumuh.

4.5.4 Pengembaraan Neti Mencari Jati Dirinya adalah cerminan keadaan Sosio Budaya pada Zamannya

Indonesia pascamodern atau pascaindonesia merupakan Indonesia yang mulai meninggalkan dirinya dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dengan adanya lingkungan seperti itu, muncul suatu kelompok sosial baru, yaitu kelompok intelektual, jet set pengusaha, eksekutif. Jabatan dan bisnis menjadi alat untuk memasuki lingkungan hidup baru. Mereka mulai meninggalkan kesatuan suku, dan meninggalkan aturan-aturan tradisi yang selama ini mengikat mereka. Lebih jauh lagi, karena ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dipero-

leh, mereka pun menggunakan sistem nilai barat sebagai tata kehidupan selanjutnya.

Perubahan semacam ini, menimbulkan perubahan sosial dan budaya. Dengan demikian, mentalitas ekonomi naik ke permukaan, terjadi perubahan dalam kelembagaan dan sistem hubungan kerja serta pengertian mengenai jaminan hidup ekonomi. Perubahan itu pada gilirannya menyebabkan perubahan terhadap sistem hubungan kekeluargaan dan komunitas tradisional, serta munculnya individualitas.

Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang amat pesat sekarang ini, yang sering dikatakan dengan istilah era globalisasi dengan 10 trend pengubah dunia, segala kehidupan saling mempengaruhi. Sepuluh trend itu adalah (1) Boom ekonomi global, (2) renaissans dalam seni, (3) sosialisme pasar bebas, (4) gaya hidup global dan nasionalisme kultural, (5) penswastaan perusahaan negara, (6) kebangkitan tepi pasifik, (7) wanita dalam kepemimpinan, (8) pesatnya bioteknologi, (9) kebangkitan agama milenium baru, dan (10) Kejayaan individu. Dengan sepuluh trend di atas, segala sesuatu berubah secara cepat, tidak terkecuali perubahan-perubahan nilai, maka masa depan akan mengandung kebobrokan. (Naisbitt John dan Patricia Aburdene, 1990: 3).

Melihat kemungkinan di atas, Y.B. Mangunwijaya menawarkan ide, gagasan untuk menyambut nilai-nilai baru

di masa depan dengan lebih siap. Ide dan gagasannya disampaikan melalui tokoh Neti, seorang intelektual sosiawati kampung kumuh dalam novel Burung-burung Rantau. Mangunwijaya menawarkan ide, gagasan, manusia Indonesia masa depan adalah manusia pascaindonesia berjati diri baru, yaitu memiliki kepekaan sosial dan berbelas kasih.

Neti mencari jati dirinya dalam pengembaraan panjang penuh suka duka, jatuh dan bangun. Pengembaraan di sini tidak hanya dalam arti fisik saja, tetapi pengembaraan melalui pikiran-pikiran.

Pengembaraan Neti dimulai dari London ketika Neti mengikuti ayahnya yang menjadi duta besar di sana. Di London inilah Neti mulai memupuk kepekaan sosialnya. Hal itu ditunjukkan dengan mengikuti protes muda-mudi melawan politik apartheid Afrika Selatan dan bersama ibu-ibu melawan roket-roket berkepala nuklir di pangkalan udara NATO.

"Dengan anjuran diam-diam dari ayahnya ketika beliau masih duta besar di London, Neti pernah ikut pawai protes dengan muda mudi generasi bunga trafalgar square melawan politik apartheid di Afrika Selatan, tetapi juga melawan roket-roket berkepala nuklir bersama ibu-ibu Inggris di pangkalan NATO" (Mangunwijaya, 1992: 61).

Setelah pengalaman tinggal di London, Neti mengunjungi India, pada kesempatan mengikuti konferensi LPSM internasional di Calcutta. Di India, Neti turut merasakan penderitaan dan kemiskinan banyak orang. Selain itu,

ia berjumpa dengan para sosiawan-sosiawati dari berbagai negara di Asia. Hal ini semakin meneguhkan niatnya menjadi sosiawati.

"Calcutta adalah metropol paling besar di India, tetapi juga paling kotor memperagakan segala kesengsaraan dunia timur yang sering dipuja-puji berohani tinggi... Rawa-rawa manusia sengsara yang begitu miskin dan begitu terhina mengajak keras Neti untuk bertanya diri mengapa separuh penduduk dari penduduk India yang terpaksa hidup di tengah-tengah kejerokan dan harafiah tinja itu belum tercekik oleh keadaan yang merana di bawah batas kemampuan ketahanan manusiawi" (Mangunwijaya, 1992: 207).

Yunani, dikunjungi Neti pada saat menghadiri pernikahan kakaknya, Bowo dengan Agatha gadis Yunani. Yunani merupakan negara kepulauan yang sangat indah dan dikenal sebagai palungan ilmu pengetahuan dan peradaban Barat, dan di Yunani inilah Neti kembali berjumpa dengan Gandhi Krishnahatma, seorang sosiawan India dari golongan Brahmana.

"Yunani adalah palungan awal pikiran dan filsafat Barat, negeri Phitagoras dan Pthlemaeos, negeri Aristoteles dan Plato, tempat kelahiran jiwa pembebasan diri manusia dari sihir dunia takhayul dan mitologi, palungan ilmu-ilmu spekulatif abstrak maupun empirik dan perintis pertama-tama dilemparkan, dan di sana pula prinsip utama pandangan para fisikis modern dibenihkan dengan ucapan Heraklitos mengenai pantharei, semua yang ada mengalir, serba berubah, firman kreativitas peneguh prinsip dasar dinamika manusia serba gelisah yang tak kenal diam melawan jiwa statis lekas puas yang kemudian pasti beku berhenti" (Mangunwijaya, 1992: 151).

Sekembali dari Yunani, Neti mengunjungi Swiss untuk melakukan penelitian sehubungan tesis S2-nya.

Negara Swiss beribu kota di Jenewa. Jenewa merupakan kota yang indah dan bersih, dan di negara inilah segala konferensi, dialog, serta penelitian ilmu pengetahuan yang mengusahakan perdamaian dunia dilakukan.

"Jenewa, negara kecil yang indah serba bersih bening, yang udaranya dihirup paru-paru ribuan pasien yang ingin sembuh di sini sebagai simbol suatu dunia baru yang tidak mendasarkan diri pada persengketaan dan peperangan antar nasion, akan tetapi pada dialog dan pelucutan segala senjata" (Mangunwijaya, 1992: 294).

Neti banyak mengunjungi negara-negara asing, dan memiliki pengalaman tinggal di metropolitan-metropolitan dunia. Namun ia juga memiliki pengalaman tinggal di Jakarta dan pulau Banda. Jakarta merupakan metropolitan Indonesia, di mana banyak gedung pencakar langit, tetapi banyak juga daerah kumuh sangat miskin.

"Jakarta tidak homogen lho mas, ada pencakar langit ada kampung kumuh" (Mangunwijaya, 1992: 156).

Pulau Banda merupakan daerah wisata yang sangat indah, tenang belum tercemar. Di pulau Banda ini Neti beserta keluarganya biasa berlibur, tetapi di sini jugalah Neti menerima surat keputusan hubungan kasihnya dengan Gandhi Krishnahatma, seorang sosiawan India.

"Banda, ya pulau Banda, pulau serba damai dan penuh kenangan sejarah bangsa, meski berbabak peristiwa-peristiwa pahit namun membawa fajar pula bagi kemerdekaan bangsa, kemerdekaan manusia Indonesia..." (Mangunwijaya, 1992: 149).

Pengalaman mengunjungi berbagai negara, mengenal

berbagai kebudayaan, cara hidup, dan bahasa bangsa lain membuat Neti semakin mengenal dan memperoleh gambaran masyarakatnya. Gambaran masyarakat Yunani adalah ramah, sederhana, tidak sombong, suka seni, pesta, dan gotong royong.

"Orang Yunani seperti orang Indonesia, ramah dan sederhana, manusia miskin yang tidak menuntut banyak, hangat. Hanya ada kelebihannya, orang Yunani serba terbuka dan tidak suka bohong. Suka seni dan pesta dan gotong royong, samalah" (Mangunwijaya, 1992: 153).

Masyarakat India digambarkan sebagai masyarakat yang percaya pada karma. Dengan kepercayaan ini, mereka menerima penderitaan dengan sumarah karena kalau membe-rontak tidak ada keringanan untuk hidup yang akan datang.

"Manusia India percaya pada karma, kepada nasib yang begitu mutlak sehingga tidak ada gunanya menggerutu tidak akan ada keringanan kalau membe-rontak. Karma tidak boleh diberontak, hanya dapat dijalani dengan sumarah, dengan harapan kehidupan berikut yang lebih ringan dan bahagia sesudah mati dan reinkarnasi. Penderitaan hanyalah akibat konsekuensi biasa dan wajar dari suatu kehidupan sebelumnya yang mungkin buruk atau jahat dan kini harus dilunasi utang-utangnya" (Mangunwijaya, 1992: 209).

Pengembaraan Neti dalam ruang, waktu, masa lampau, masa sekarang, dan masa depan mempengaruhi cita-cita dan mental kejiwaannya, membentuk Neti menjadi manusia baru yang berjati diri baru. Neti memiliki kepribadian, identitas diri, dan keunikan yang baru.

Neti memiliki kepribadian baru. Ia memiliki skala nilai baru di dalam hidupnya bahwa ia ingin hidup dengan berbuat sesuatu yang berarti dan pribadi. Pernikahan bukan merupakan nilai tertinggi dalam hidupnya.

"Pernah mas Candra dalam saat-saat jengkel menyebutnya wanita dingin, kurang hormon Y, dan sebagainya. Tetapi itu urusan dia, Neti merasa diri sama sekali tidak dingin dan norma dambaannya kepada pelukan lelaki, meski memang selama ini Neti belum berniat "diganggu" oleh suatu tali pengikat yang dapat menghambat daya juangnya untuk berbuat sesuatu yang berarti dan pribadi" (Mangunwijaya, 1992: 93).

"Neti bertesis, berdogma tidak mau menikah, tidak mau kawin. Lelaki hanya beban, perempuan masa kini hidup bebas, gadis masa kini adalah gadis pascanasional, pascakemerdekaan, pernikahan hanya salah satu saja dari sekian bentuk hidup untuk bahagia dan menemukan kesempurnaan hidup, bukan satu-satunya... " (Mangunwijaya, 1992: 347).

Neti memiliki keunikan. Ia berbeda dari wanita kebanyakan yang kebahagiaannya mengandung, melahirkan bayi dan menyusuinya. Ia hidup untuk menjaga, menyayangi, menghibur dan meneguhkan orang lain.

"Mestinya, wajarnya, Neti harus meninggalkan pegangan fanatiknya yang tidak mau menikah, demi suatu pembolaan hidup dengan dua kutub yang lengkap. Namun Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi sebagai wanita yang hanya di dapur, di sumur, di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian miliar wanita lain, yang mahkota kebahagiaannya mengandung, melahirkan bayi dan menyusuinya. Neti suka sekali anak, akan tetapi entahlah, mungkin ia merasa diri sudah diracuni oleh dinamika kehidupan metropolitan di Jakarta, kemudian London, dan kota raya lainnya. Sudah menjadi lain cita-cita serta mental kejiwaannya, khususnya dengan didengung-dengungkannya era pembangunan tanah air, dan kemungkinannya kaum perempuan belajar mengasah intelek

dan berprestasi dalam segala bidang" (Mangunwijaya, 1992: 213-214).

"Neti dalam keluarga Wiranto sebaiknya menjadi wakil tugas khusus lain. Aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Yang berkualitas dan bermoral, yang menjaga, yang sayang, yang menghibur, yang meneguh..." (Mangunwijaya, 1992: 287).

Neti memiliki identitas diri yang sama meskipun Neti dahulu berbeda dengan Neti yang sekarang. Neti tetap setia pada dambaan nuraninya, yaitu menaruh belas kasih kepada anak-anak miskin dan keluarganya.

"Pasti Neti sekarang tidak sama dengan Neti Si anak TK dulu. Kau berubah akupun berubah... Pada pendapatku setiap orang mempunyai tempat dan tugas masing-masing. Kita tinggal setia atau tidak kepada suara dambaan maupun rintihan hati nurani" (Mangunwijaya, 1992: 303).

"Ya tinggal Neti, anak perempuan yang satu ini, yang bungsu, yang aneh sendiri, bertolak belakang dengan kakak sulungnya Anggi. Kecenderungan hatinya ke arah anak-anak miskin dan keluarganya, mereka yang hina lemah. Tetapi dalam hati Yuniati tahu, dia pewaris pangkat dua dari jiwa ayah dan ibunya. Jadi, tidak aneh sebetulnya, bahkan sangat alamiah, tetapi dalam bentuknya yang konsekuen dan seradikal itu Yuniati dulu tidak membayangkannya" (Mangunwijaya, 1992: 345).

Kepribadian, keunikan, dan identitas diri Neti ini merupakan jati dirinya yang baru. Neti si Burung Rantau akhirnya menemukan jati dirinya sebagai sosiawati yang memperhatikan anak-anak kumuh, hina dina, dan miskin.

Pengembaraan Neti mencari jati dirinya sebagai cerminan pengembaraan bangsa Indonesia mencari jati dirinya. Hal ini dapat dirunut dari pengakuan pengarangnya,

karangan-karangan yang ditulisnya, serta kisah yang terjadi dalam novel merupakan fakta yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Kemajuan zaman dan interaksi bangsa-bangsa tidak terelakkan dan dampaknya sangat terasa ketika nilai-nilai dan kebudayaan asing dan tradisional saling bertemu, berbenturan dan jalin menjalin.

Tokoh Neti dihubungkan dengan bangsa Indonesia atas dasar pengakuan pengarangnya yang disampaikannya dalam acara Temu Pengarang dan Diskusi Buku Sastra di Universitas Sanata Dharma, pada tanggal 18 September 1993. Ia mengatakan bahwa novel Burung-burung Rantau merupakan novel epik, dengan tokoh cerita bangsa Indonesia generasi '45 dengan panca putranya. Neti merupakan simbol salah satu kelompok masyarakat Indonesia, yaitu kelompok intelektual.

"Novel ini ingin menggambarkan hal ihwal, suka duka, problem-problem, kesulitan-kesulitan, konflik-konflik di dalam bangsa kita" (Lihat Lampiran II, Halaman 110).

Hal di atas, ditegaskan kembali dalam wawancara dengan penulis, pada tanggal 19 September 1993, seperti nampak dari jawaban ini.

"Ide dasar atau gagasan esensial yang ingin saya sampaikan dalam novel ini adalah ide mengenai bangsa Indonesia yang sedang masuk di dalam budaya pascaindonesia" (Lihat Lampiran III, Halaman 117).

Selain itu, dalam tulisan pengarang yang berjudul "Selamat Datang Budaya Pascaindonesia", dalam bukunya Esei-

esei Orang Republik nampaklah hubungan gagasan, ide yang sama tentang konflik-konflik, problem-problem, yang dihadapi bangsa Indonesia dalam memasuki budaya pascaindonesia dengan kisah yang terjadi dalam novel Burung-burung Rantau, seperti nampak dari kutipan ini.

"Budaya pascaindonesia bukan fiksi atau abstrak, tetapi fakta nyata yang dialami sehari-hari pada manager bank pualam maupun pemburu pelosok Kalimantan RI yang gemar mendengar radio Malaysia Amatilah dan nikmatilah blue jeans dan mode busana gadis-gadis kita, cara muda-mudi berpesta dan berpacaran, mobilitas serta gaya komunikasi, atau bahasa serta selera mereka. Perhatikanlah buku anak-anak serta idola-idola generasi baru, sikap terhadap orang tua maupun agama, musik, dan simbol-simbol status mereka, bahkan kurikulum rekaan Depdikbub serta pakaian seragam plus merek senjata-senjata ABRI sekarang. Siapa tidak akan melihat gerak serta gaya, metode serta sarana yang sedikit banyak sudah "internasional" itu? Puisi, Novel, drama, lukisan, pahatan, serta seluruh ekspresi, gaya upacara, dan pilihan lambang-lambang hidup kita sudah pascaindonesia. Belum sempat kita tuntas puas dengan usaha melek huruf Latin, serta merta kita sudah dihadapkan pada kebutuhurufan bentuk baru dalam budaya pascaeinstein ini, yakni buta huruf bahasa komputer. Kesediaan yang semakin meluas untuk menyekolahkan anak ke luar negeri, pernikahan sarjana puteri ayu dari kalangan atas Indonesia dengan seorang Negro dari Afrika (yang menikahi Bule lebih banyak) bahkan konto uang para "patriot generasi '45" di bank-bank Singapura, Hongkong, atau Swiss, ditambah antene-antene parabola yang bernafsu memburu acara TV "asing" langsung dari satelit, dan masih sebengawan fakta lain, semua itu indikasi, betapa budaya pascaindonesia sudah "menculik" putra-putri kita (babe ame enyak juga) ke alam pascaindonesia. Walaupun tanpa refleksi teori atau sumpah ikrar segala, tetapi real dan efektif" (Mangunwijaya, 1992: 242).

Bangsa Indonesia yang sedang memasuki budaya pascaindonesia, merupakan pandangan dunia pengarang, yang di-

miliki berkat interaksi pengarang dengan situasi sekitar. Pandangan dunia tersebut diwujudkan dalam tokoh-tokoh, dan obyek-obyek yang diciptakan pengarang dalam karya sastranya, dan dalam hal ini Neti dalam novel Burung-burung Rantau. Neti merupakan simbol salah satu kelompok bangsa Indonesia yaitu kelompok intelektual. Oleh karena itu, ada hubungan antara pandangan dunia pengarang tentang bangsa Indonesia dengan tokoh Neti, seorang intelektual sosiawati.

Dengan demikian, jati diri Neti sebagai cerminan jati diri bangsa Indonesia. Neti memiliki prinsip hidup bahwa pernikahan bukanlah nilai tertinggi dalam hidupnya, melainkan perhatian penuh belas kasih kepada anak-anak kampung kumuh beserta keluarganya. Prioritas nilai hidup seperti ini banyak dianut oleh kelompok intelektual Indonesia akhir-akhir ini. Hal ini diungkapkan pengarang dalam menjawab pertanyaan seorang peserta Temu Pengarang,

"Banyak gadis-gadis terpelajar, dan relatif semakin banyak, bertanya pada saya: Apakah menikah itu harus to Romo? Banyak gadis tidak mau lagi tergantung pada pria. Bahkan di Jakarta, Bandung muncul kelompok wanita anti cinderella, kelompok wanita yang tidak mau tergantung pada pria" (Lihat lampiran II, Halaman 115).

Dalam wawancara, pengarang mengungkapkan bahwa masyarakat sekarang banyak juga yang memiliki rasa belas kasih, memperhatikan kaum miskin yang tinggal di kampung-kampung kumuh. Hal ini dikatakannya sebagai berikut.

"Bangsa Indonesia ada juga yang penuh belas kasih. Neti merupakan simbol pembangunan yang masih concert dan penuh perhatian pada yang ketinggalan. Contohnya: banyak orang, LSM-LSM yang berkarya untuk kaum miskin, rumah sakit-rumah sakit yang menyediakan pelayanan bagi orang miskin, lembaga-lembaga bantuan hukum yang siap membantu orang-orang yang tergusur, tertindas, dan tidak mampu membayar pembela, sekolah-sekolah yang didirikan di pelosok daerah Irian, dan masih banyak contoh yang lain (Lihat lampiran III, Hal. 116).

Jati diri bangsa Indonesia pascaindonesia yaitu memperhatikan kaum miskin, kaum kecil yang serba terserak dan tertinggal juga diungkapkan pengarang dalam tulisan di bawah ini.

"Budaya pascaindonesia sebenarnya belum punya nama. Untuk disebut internasional atau kosmopolitisme tidaklah tepat, karena isme-isme itu berpelembaga pengusuran manusia atau bangsa yang miskin, diskriminatif, bahkan eksploitatif. Bukan juga apa yang disebut kebarat-baratan, karena di sini sudah tidak ada soal Barat atau Timur (itu soal kuno tahun 30-an). Yang dapat diperkirakan adalah bahwa budaya pascaindonesia akan berbentuk pluriform, berpikir multidimensional, bertindak dialektis dan dialogis; jadi toleran karena merasa diri kecil di muka pertanyaan-pertanyaan fundamental serba baru dan sedahsyat galaksi-galaksi raya; lebih menghargai hak-hak azasi manusia pribadi dan kelompok; mengakui sains dan teknologi tetapi sangat kritis terhadapnya; dan lebih menghargai kaum kecil yang serba terserak dan tertinggal. Searah dengan Mother Theresa di Calcutta, yang juga sudah pascaalbani, dan sadar mengabdikan di bawah bayangan maut yang berasal struktural dari adat pribumi maupun ancaman maut nuklir mondial. Budaya pascaindonesia, pascanasional bukan garansi otomatis kita segera masuk Firdaus, sebab sebagian besar generasi muda masih akan dingin fanatik terhanyut dalam arus fasisme gaya baru dalam beberapa sektor dan aspek sains, teknologi, serta industri, yang tega memanipulasi dan mengeksploitasi manusia lemah. Akan timbul a new emerging force yang muda, cerdas, sadar tanggung jawab, yang bersama genera-

si muda perintis di semua benua bumi ini sama-sama berjuang juga demi suatu dunia dan tanah air yang lebih baik" (Mangunwijaya, 1987: 143-144).

Neti memiliki jati diri baru setelah merantau atau mengembara ke berbagai negara di dunia antara lain Yunani, Swiss, London, dan India. Neti seperti burung rantau mengembara ke mana-mana, dan lewat pengembaraannya ini cakrawala pandangnya semakin luas, cita-cita dan mentalnya berubah. Ia mempertanyakan apakah wanita harus menikah, ia penuh belas kasih pada anak-anak kampung kumuh, dan kritis pada sains dan teknologi.

"Menikah tidak, kawin tidak, sorry, Pap, ini niat tekad Neti binti Wiranto; Nah, Papi sudah mulai bernapas panjang, sedih, ya? Kenapa sedih, yang menjalani sendiri tidak sedih kok yang mênonton sedih, apa ini logis?" (Mangunwijaya, 1992: 22)

"Tetapi apa harus sih, apa harus perempuan itu kawin, menikah bersuami? Apalagi dengan makin bertambahnya kepadatan penduduk yang selalu mau diberantas, oleh pemerintah kek, oleh pemerintah kek. Konsekuen dong". (Mangunwijaya, 1992: 58).

"Neti tidak bisa menggambarkan diri lagi seperti wanita yang hanya di dapur, di sumur, dan di kasur, seperti yang dijalankan oleh sekian miliar wanita lain yang mahkota kebahagiaannya ialah mengandung, melahirkan bayi, dan menyusunya. Neti suka sekali pada anak, akan tetapi entahlah, mungkin ia merasa diri sudah telanjur diracuni oleh dinamika kehidupan metropolitan; di Jakarta, kemudian London, dan kota-kota raya lain. Sudah menjadi lain cita-cita serta mental kejiwaannya, khususnya dengan didengung-dengungkannya era pembangunan tanah air, dan dimungkinkannya kaum perempuan belajar mengasah intelek dan berprestasi dalam segala bidang..." (Mangunwijaya, 1992: 214).

"Entahlah, saya senang kok mengurus anak-anak yang telantar" (Mangunwijaya, 1992: 55).

"Selesai memandikan bocah-bocah, Neti dikeruminisekian banyak anak yang datang dari segala sela dan sudut, yang berkicau ramai tanpa arah, hanya untuk menyatakan senang Bu Guru datang, Neti masuk ke suatu bangunan yang tak karuan bentuknya, tetapi perlente disebut Ruang Serba Guna, lalu membuka lemari buku berpintu kaca yang sudah pecah tetapi aman bertahan tergantung di bawah sederetan jendela terbuka tanpa daun-daun jendela, dan mengambil sederetan buku bacaan tipis".

"Hei, hei jangan berebutan", seru Neti. "Ayo, sekarang yang kecil dulu. Ini buku-buku untuk anak yang paling kecil dulu..." (Mangunwijaya, 1992: 67).

"Dari pengalamanku sendiri, Agatha, jangan tertawakan aku, tetapi ini jujur, tanah air adalah tempat penindasan diperangi, tempat perang diubah menjadi kedamaian, kira-kira begitu. Tempat kawan manusia terangkat menjadi manusiawi, oleh siapapun yang ikhlas berkorban. Dan patriotisme masa kini adalah solidaritas dengan yang lemah, hina, yang miskin, yang tertindas. Neti berbicara tidak sebagai apa-apa, tetapi sederhana saja... sebagai manusia biasa yang normal, yang dapat berpikir, dapat menangis dengan yang menangis, tertawa dengan yang tertawa, hanya itulah". (Mangunwijaya, 1992: 161).

"Tetapi apakah guna air mata iba hati atau amarah. Apa guna segala Prof Baridjoatau Fien Tyasasih Kusumaningrum putri anggota Raad Van Indie atau sekian tim Doktor Wibowo di CERN dan Agatha Anaxopoulos, dengan segala Antropologi dan ilmu sejarah, dengan fisika-nuklir dan astro fisika, apalagi semua skuadron Fighting, Eagle, Tornado, Harier Mas Candra, maupun segala sukses karier dagang kak Anggi, bahkan segala pengurbanan selegiun Letnan Jendral Wiranto dengan istri Jawa-Menadonya yang cantik dan begitu energik. Ya, mampu apa kita semua jika sudah menghadapi segala budaya papa nestapa serta tragedi manusia yang serba kalah, tergusur, yang tidak terhitung, yang terlempar dari kereta api kehidupan layak..." (Mangunwijaya, 1992: 365).

"Neti, burung rantau juga, Ia menembus lapisan priyayi tempat ia dibesarkan dan seperti Bowo menyusup ke dunia yang teramat mikro, di kalangan kaum kecil kumuh, dina miskin. Hatinya merantau ke alam yang sebetulnya tidak di kenal di kalangan kaum Letnan Jendral dan para puan elite" (Mangunwijaya, 1992: 349).

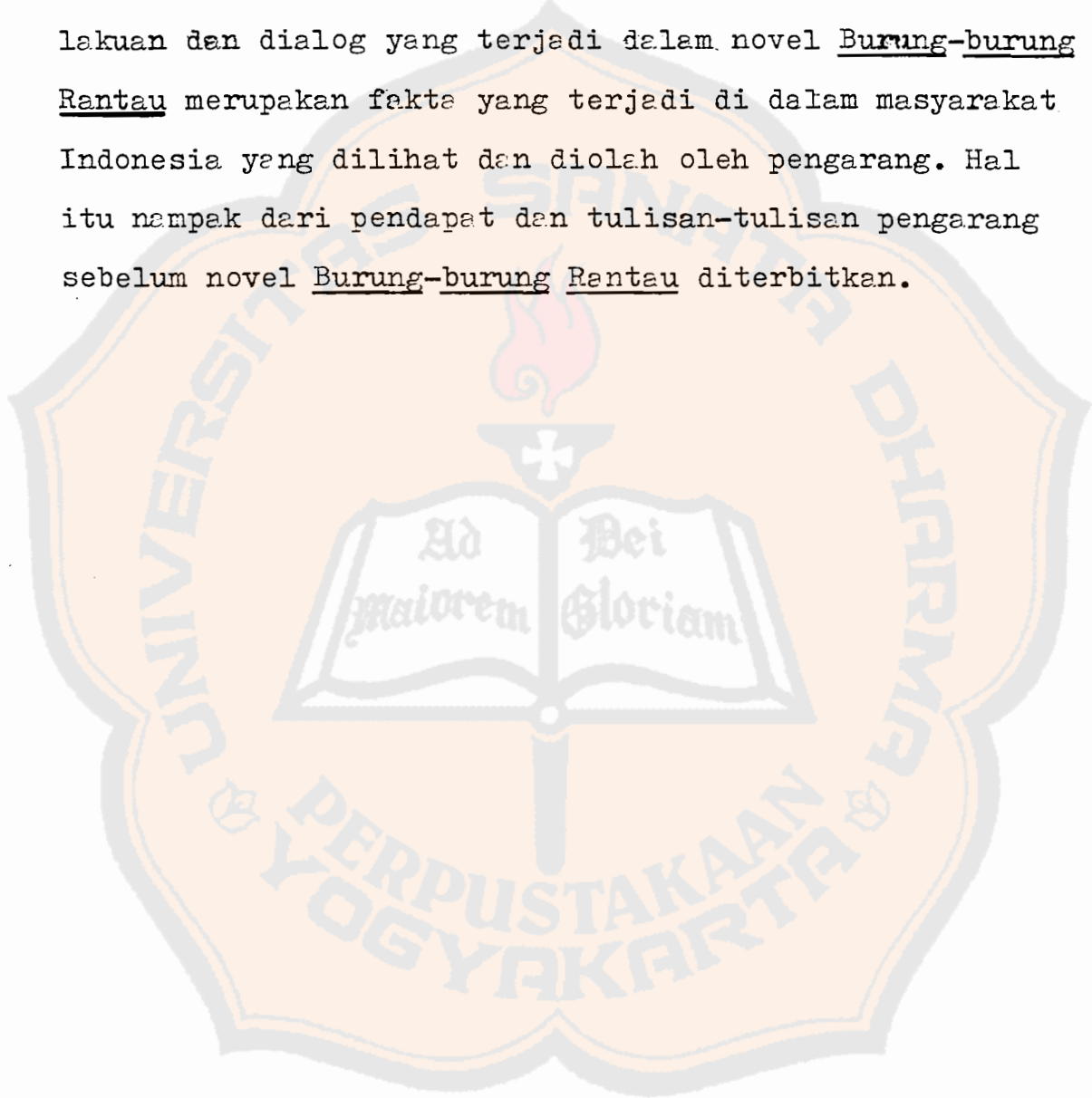
Bangsa Indonesia khususnya intelektual Indonesia menjadi pengembara atau perantau melalui alat komunikasi modern seperti TV, parabola, radio, komputer, majalah, koran serta dengan pengiriman pelajar dan mahasiswa untuk studi ke luar negeri. Pengembaraan bangsa Indonesia tidak hanya secara fisik saja, tetapi juga melalui mental, pikiran, gagasan seperti diungkapkan pengarang di bawah ini.

"... dalam era globalisasi bangsa Indonesia merantau ke Barat, ke Timur, masa sekarang, dan masa depan. Merantau itu tidak hanya orang, tetapi dengan pikiran, gagasan, selera, cita rasa, perasaan, spiritual. Kalau kita mendengar tentang PLO, Israel, Lourdes, berarti mengembara atau merantau. Jadi, bangsa Indonesia sedang merantau, terbuka, tetapi toh akhirnya pulang kembali. Merantau kemudian kembali, demikian terus menerus" (Lampiran III, Hal. 119).

"Wajar dan seharusnya orang atau bangsa berkembang dari horizon yang lebih sempit ke cakrawala yang lebih luas, meningkat dari kesadaran berdimensi sedikit ke yang lebih mendalam (ke inti), dari orang pulau kecil ke warga bumi, ke manusia galaksi, dan seterusnya. Pada tahun 1920-1930-an orang Jawa, Sumatra, Ambon, dan sebagainya dengan para muda-mudi terpelajar selaku perintis, meningkat dari kurungan suku atau kelompok sempit ke kesadaran nasional Indonesia. Jadi, dari wawasan / kawasan pascasuku, maka sangatlah normal pula, apabila sekarang manusia Indonesia (dipelopori lagi oleh generasi mudanya yang terpelajar) meningkat ke horizon atau lebih tepat ruang antariksa

pascaindonesia; apabila Raden Ajeng Kartini yang berbahasa Belanda disusul oleh zaman Doktor Pratiwi yang berbahasa komputer" (Mangunwijaya, 1992: 141).

Dengan melihat data-data di atas, nampaklah bahwa lakuan dan dialog yang terjadi dalam novel Burung-burung Rantau merupakan fakta yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia yang dilihat dan diolah oleh pengarang. Hal itu nampak dari pendapat dan tulisan-tulisan pengarang sebelum novel Burung-burung Rantau diterbitkan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pengarang, dalam menggambarkan watak Neti menggunakan metode diskursif, dramatik, dan kontekstual. Dengan ketiga metode analisis di atas, Neti digambarkan sebagai seorang gadis masa kini, yang memiliki pendidikan tinggi, berwatak badung, binal, dan manja, tetapi penuh belas kasih pada anak-anak miskin di kampung kumuh.

Latar fisik dan latar sosial yang dipergunakan dalam novel ini semakin memperkuat perwatakan tokoh Neti, sebab daerah yang menjadi latar cerita novel ini merupakan daerah yang mengutamakan demokrasi, perdamaian, solidaritas dengan yang miskin, yang sedang diperjuangkan oleh Neti. Latar daerah itu adalah negara Yunani, India, Swiss, dan kepulauan Banda.

Alur yang digunakan pengarang dalam novel Burung-burung Rantau adalah alur longgar, diawali dengan in medias res, dan menggunakan sorot balik dalam bentuk lamunan tokoh. Novel ini diakhiri dengan menggantung, tokoh Neti merasa tidak berdaya menghadapi penderitaan, kesedihan, kemiskinan yang dialami oleh orang lain.

Pengembaraan manusia mencari jati dirinya merupakan tema novel ini. Hal ini disimpulkan demikian karena novel ini berkisah tentang seorang manusia Neti berhubungan dengan manusia lain yaitu anak-anak di kampung kumuh, Neti dengan keadaan dan alam sekitarnya, dan Neti dengan masyarakat di mana ia pernah bertempat tinggal. Berbagai hubungan yang dijalin Neti dalam pengembaraannya itu mempengaruhi dan membentuk Neti menjadi manusia berjati diri baru, yaitu Neti pascaindonesia seorang intelektual yang menemukan kebahagiaan dan kepenuhan hidupnya dalam pengabdian kepada anak-anak miskin di kampung kumuh. Skala nilai tertinggi dalam hidupnya bukan pernikahan, melainkan solidaritas pada yang miskin dan tertinggal.

Y.B. Mangunwijaya menggunakan simbol tokoh Neti untuk mewakili salah satu kelompok bangsa Indonesia, yaitu kelompok intelektual. Pengarang menawarkan gagasan, ide untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, era globalisasi yang mempengaruhi bangsa Indonesia. Dengan kemajuan IPTEK dan telekomunikasi maka budaya asing, cara hidup, gagasan, cita rasa, mempengaruhi jati diri bangsa, dan hal ini merupakan fakta kehidupan yang terjadi dan dilihat pengarang. Oleh karena itu, Y.B. Mangunwijaya menawarkan ide agar intelektualitas bangsa Indonesia tidak hanya

mementingkan ilmu dan teknologi, tetapi kritis terhadapnya, dan berwatak sosial kepada saudara-saudaranya yang miskin dan tertinggal.

Jadi, pengembaraan Neti mencari jati dirinya dalam novel Burung-burung Rantau adalah cerminan pengembaraan kaum intelektual Indonesia dalam mencari jati dirinya. Melalui perjuangan dan pengembaraan yang panjang kaum intelektual Indonesia menemukan jati dirinya sebagai kaum intelektual sosiawan/wati, memperhatikan dan memperhitungkan kaum miskin dan tertinggal di kampung kumuh.

5.2 Saran

Agar penelitian terhadap novel Burung-burung Rantau semakin lengkap, maka dapat digunakan pendekatan lain. Hal yang dimaksudkan seperti disarankan di bawah ini.

1. Penelitian ini hanya menggunakan salah satu saja dari pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan struktural genetik. Tinjauan secara semiotik, psikologis, atau struktural dinamik belum ada yang melakukan.
2. Dalam dunia pendidikan akan lebih berguna jika novel ini dimasukkan ke dalam salah satu materi pengajaran sastra, sebab tokoh Neti yang sosiawati yang dikisahkan dalam novel ini, dapat mendorong dan memupuk diri anak didik untuk berpikir dan bersikap secara lebih kritis menghadapi masalah, gejala sosial yang sedang dan akan terjadi di Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran T. 1993. "Pengarang, Teks, Pembaca dalam Rangkaian Pemaknaan". Makalah Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang dalam rangka ulang tahun FPBSI ke-30. Tanggal 18 September 1993 di Universitas Sa-nata Dharma Yogyakarta
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- _____. 1983. Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan. Jakarta: PT Gramedia
- Darma, Budi. 1993. "Novel dan Jati Diri". Dalam Majalah Basis, Nomor: 7. Yogyakarta: Yayasan BP Basis, Halaman 242-256
- Dewanto, Nirwan. 1991. "Kebudayaan Indonesia: Pandangan 1991". Dalam Majalah Prisma, Nomor: 10. Jakarta: Prisma, Halaman 3-21
- Faruk, Ht. 1988. Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra. Yogyakarta: Lukman
- _____. 1993. "Novel Indonesia Mutakhir: Pergumulan antara Totalitas dan Detotalisasi". Dalam Majalah Horison, Nomor: 7. Jakarta: Yayasan Indonesia, Halaman 9-15
- Hadi, P. Hardono, 1989. A Whiteheadian Reflection on the Human Person. Disertasi Doktor. USA: U.M.I Dissertation Information Service
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayat, Rahmi. 1992. "Dipl. Ing. Y.B. Mangunwijaya: Pendekar Kaum Marjinal". Dalam Majalah Konstruksi, Konsultan, Kontraktor, Bahan dan Alat, Nomor: 175. Jakarta: Nn, Halaman 5-7
- Kenney, William. 1966. How to Analyse Fiction. New York: Monash Press
- Keraf, Gorys. 1981. Eksposisi dan Deskripsi. Flores: Nusa Indah dan Kanisius
- Mangunwijaya, Y.B. 1987. "Budaya Pascaindonesia Selamat Datang". Dalam Y.B. Mangunwijaya. Esei-esei Orang-orang Republik. Jakarta: Midas Surya Grafindo
- _____. 1989. Ikan Duyung yang Mendamba. Jakarta: PT Gramedia

- Mangunwijaya, Y.B. 1992. Burung-burung Rantau. Jakarta: PT. Gramedia
- Naisbitt John & Patricia Aburdene. 1990. Megatrend 2000. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramudya, Willy. 1992. "50 Tahun Imam-imam Diocesean Pertama di Indonesia terus Berteguh dan Setia". Dalam Majalah Media, Nomor: 15. Yogyakarta: Komsos KAS, Halaman 18-21
- Rahmanto, B. 1993. "Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan dengan Pengajaran Sastra di SMA". Makalah Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Tanggal 10 Mei 1993 di Universitas Sanata Dharma
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Jakarta: Modern English Press
- Sudjiman, Panuti. 1988. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1988. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugita, J.B. 1993. "Kepak Hati Burung-burung Rantau". Dalam Berita Buku, Nomor: 41. Jakarta: Nn., Halaman 17
- Sumardjo, Jakobs. 1978. Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nurcahya
- _____. 1981. Segi Sosiologis Novel Indonesia. Yogyakarta: Nurcahya
- Suyitno, 1986. Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis. Yogyakarta. Hanindita
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Gramedia



LAMPIRAN I

SINOPSIS

Novel Burung-burung Rantau dibuka dengan perbantahan ringan antara ibu Yuniati dengan anaknya Neti, yang tidak suka memakai B.H. Neti adalah gambaran remaja masa kini yang lebih suka memakai celana Jeans dan T-Shirt daripada rok yang dipandang tidak membuatnya leluasa bergerak. Perbantahan ini terjadi ketika mereka akan menjemput Dr. Wibowo, kakak Neti, seorang sarjana fisika nuklir dan astro-fisika yang akan tiba di bandara Cengkareng bersama tunangannya, Agatha seorang gadis Yunani. Tujuan kepulangan Wibowo dari tempat tugasnya di Swiss adalah untuk memperkenalkan pacarnya kepada keluarganya dan untuk meminta keluarganya melamar gadis itu pada orang tuanya di Yunani, dan sekaligus melangsungkan pesta perkawinannya di Yunani.

Letnan Jendral Wiranto, mantan duta besar, komisaris bank pusat Republik Indonesia, generasi 1945 dengan istrinya Yuniati, campuran darah Solo-Menado, merupakan sebuah keluarga bahagia yang berhasil dan kaya. Mereka mempunyai lima orang anak, yang tertua Anggraini, seorang wanita karier, janda kaya dengan seorang anak. Kedua, Dr. Wibowo sarjana fisika-nuklir di Jenewa, Swiss. Ketiga, Letkol Candra, instruktur pesawat tempur jet di Madiun yang sempat bertugas di pangkalan udara Amerika Serikat di Colorado. Keempat, Marineti, sarjana Antropologi dan sosiawati kampung kumuh, dan yang kelima, Edi, berjiwa rapuh menjadi korban narkotika.

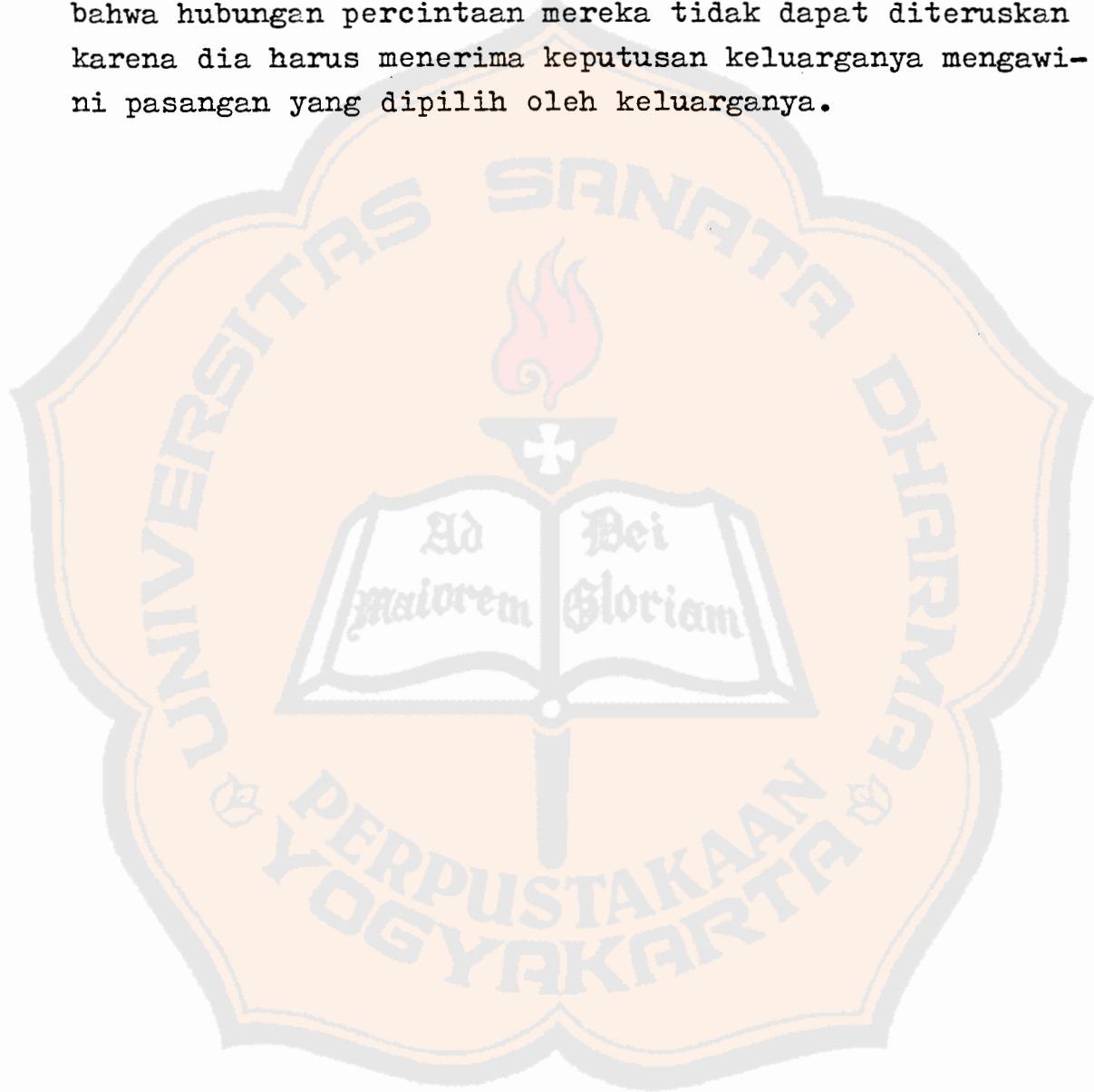
Keluarga Wiranto sepakat bahwa seluruh keluarga akan berangkat ke Yunani menghadiri pesta perkawinan Wibowo dengan Agatha, seorang sejarawati. Yunani, palungan

awal pikiran dan filsafat Barat, dan di sanalah Neti bertemu Gandhi Krishnahatma, seorang kasta Brahmana yang menaruh perhatian besar pada kaum bhangi (najis) yang diubahnya dengan istilah harijan (putra dewa). Neti bertemu dengan Gandhi Krishnahatma, pemuda Punjab, duda beranak satu itu ketika menghadiri Asia Conference for Grassroot Education di Calcutta. Ia mengagumi pemuda Punjab tersebut karena mempunyai perhatian yang sama, ialah pekerja sosial yang memperhatikan kaum miskin. Gandhi berada di Yunani karena ia sahabat adik Agatha yang sama-sama studi di Heildenberg. Gandhi sedang melakukan penelitian tentang tanaman padi agar bisa ditanam di lahan kering sebagaimana tumbuhan rumput lainnya, dan kalau berhasil ia akan menjadi seorang doktor dalam bidang bioteknologi. Pertemuan di dalam kepulauan Yunani yang sangat indah telah mengakabkan hubungan kedua insan tersebut yang pada akhirnya menjalin tali percintaan.

Keluarga Wiranto berpencar kembali dari Yunani. Anggi kembali ke dalam kesibukan bisnisnya, Wibowo dan Agatha kembali ke tempat tugasnya di Swiss, Wiranto dan Candra mendapat tugas khusus dari pemerintah untuk berangkat ke London, sedangkan Neti dan ibunya, Yuniati kembali ke Jakarta. Neti kembali berkonsultasi dengan Prof. Baridjo untuk tesis S2-nya, disamping melaksanakan tugas sosialnya mengasuh anak-anak di kampung kumuh. Permasalahan yang dipilih Neti untuk tesisnya itu telah mengantarnya pula untuk melakukan riset ke Swiss sehingga memungkinkannya melihat-lihat laboratorium inti nuklir tempat kakaknya bekerja.

Cerita diakhiri dengan acara liburan keluarga Wiranto ke kepulauan Banda setelah usai pesta panca windu perkawinan Wiranto-Yuniati, namun Anggi tidak dapat ikut serta, Wibowo serta Agatha juga tidak dapat datang kare-

na waktu cutinya yang terbatas, sedangkan Candra datang terlambat. Neti sendirilah yang dapat menyertai liburan itu yang bagi pak Wiranto dan ibu Yuniati bagaikan liburan bulan madu kedua saja. Di kepulauan Banda itu Neti menerima surat dari Gandhi, kekasihnya yang menyatakan bahwa hubungan percintaan mereka tidak dapat diteruskan karena dia harus menerima keputusan keluarganya mengawini pasangan yang dipilih oleh keluarganya.



LAMPIRAN II

TRANSKRIPSI TEMU PENGARANG

Dalam rangka ulang tahun FPBSI ke-30 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tanggal 18 September 1993, diadakan Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang. Adapun buku yang didiskusikan adalah novel Burung-burung Rantau dan Bekisar Merah, sedangkan pengarang yang hadir adalah Romo Y.B. Mangunwijaya dan bapak Ahmad Tohari. Di bawah ini dituliskan jalannya diskusi tersebut dan dirangkum seperlunya.

Moderator : Romo, bagaimanakah proses kreatif lahirnya novel Burung-burung Rantau?

Rm. Mangun : Terima kasih kepada moderator dan kepada pihak penyelenggara untuk kesempatan ini, karena saya sendiri sebagai penulis sering bertanya-tanya apakah tulisan saya dibaca atau tidak. Tentang pertanyaan bagaimana proses kreatif penulisan novel ini, sebagai berikut.

Mungkin Anda mencatat bahwa semua novel saya adalah novel epik. Jadi, yang menjadi lakon bukan Atik, Teto, Neti atau Wibowo, tetapi sebetulnya yang menjadi lakon utama di dalam novel saya ialah bangsa Indonesia. Burung-burung Rantau ini, yang menjadi lakon utama juga bangsa Indonesia, generasi 1945, diperankan oleh Letjen Wiranto dengan panca putra. Di dalam pengungkapan tradisional, lima berarti semua atau sempurna, semua putra-putri ge-

nerasi '45. Novel saya adalah simbol. Nomor satu adalah simbol, tentu ada ceritanya karena novel itu berbentuk cerita, tetapi cerita ini di sini sekunder, sedangkan yang penting adalah penggambaran hal ihwal, suka duka, problem-problem, kesulitan-kesulitan, konflik-konflik dalam bangsa kita. Putra-putri angkatan' 45 ada lima, yaitu Anggi, Bowo, Candra, Neti, dan Edi. Tentu saja tipologi yang dipilih terbatas karena bangsa Indonesia 180 juta, dan saya tidak bisa membuat novel dengan protagonis 180 juta.

Kelahiran novel ini sebenarnya sudah lama. Burung-burung Rantau, merupakan novel saya yang kedua yang menggambarkan problematik manusia revolusi Indonesia. Sejak zaman Belanda sampai kira-kira tahun 70-an, mestinya diteruskan. Jadi, ada yang meminta novel Burung-burung Manyar ada jilid keduanya dan memang ada kelanjutannya, tetapi dalam cerita lain, yaitu Burung-burung Rantau ini, jadi, benihnya sudah lama, tetapi karena saya ini tergolong penulis yang lamban, maka tidak bisa cepat, minta pematangan bertahun-tahun. Benihnya mulai dengan Burung-burung Manyar, tetapi ditangani baru kira-kira pada tahun 1985-1986. Sampai selesai kira-kira lima tahun, pelan-pelan, satu persatu, trial and error juga, tidak sekali jadi.

Pendorong utama kelahiran novel Burung-burung Rantau berawal pada tahun 1987 ketika saya berbicara di TIM dalam Temu Seniman Seluruh Indonesia. Di TIM itulah saya mulai mengajukan catatan bahwa problem kita sudah tidak lagi problem zaman Sutan Tkdir Alisyahbana. Problem suku

menjadi bangsa Indonesia, tetapi dari bangsa Indonesia yang lain. Problem takdir itu problem tahun 30-an yaitu Layar Terkembang, Belenggu. Saya ingin menggambarkan problem bangsa Indonesia sekarang, tahun 1990-an, yaitu bangsa Indonesia yang melampaui batas-batas bangsanya sendiri. Evolusi dari manusia tertutup, desa, suku, tahun '30-an menjadi bangsa Indonesia yang pascasuku. Bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan besar yang fundamental, yaitu dari bangsa Indonesia tahun '30-an sekarang menjadi pascaindonesia. Pascaindonesia bukan berarti generasi sekarang bukan bangsa Indonesia lagi, tetapi pasca itu berarti lebih luas, lebih tinggi, lebih berdimensi banyak. Jadi, generasi Indonesia itu generasi '45, sedangkan generasi 1980-1990-an sudah mulai generasi pascaindonesia. Tetap Indonesia, tetapi lain, lain sama sekali. Generasi dulu sangat memuji ibu Kartini, generasi sekarang masih ingat sedikit tentang ibu Kartini, tetapi lebih tahu tentang Brook Sield dan Michael Jacson.

Mengenai generasi pascaindonesia inilah saya ingin membuat simbolisasi di dalam novel Burung-burung Rantau. Pulau Banda itu suatu simbol sehingga dipilih pulau Banda dan bukan pulau Bali.

Letjen Wiranto, simbol dari generasi '45. Generasi '45 memang tidak hanya terdiri dari tentara, tetapi sekarang lebih jelas kalau disebut tentara saja, dan salah satu model saya adalah Letjen Witono. Saya mengunjungi ibu Witono yang bernama Yuni, dan pada waktu itu Letjen Witono baru saja meninggal. Ibu Yuni merupakan teman sekampung dulu di Magelang, dan saya minta kepada ibu Witono apakah saya boleh bercerita macam-macam tentang pak Witono.

Pak Witono adalah seorang Letjen, Pangdam, dan juga menjadi komisaris bank Indonesia. Bu Witono lalu bercerita macam-macam antara lain tentang keluarganya. Jadi, pelaku-pelaku dalam novel saya tidak terlalu fiktif, kalau bisa harus ada kondisi faktualnya, yaitu Letjen Witono itu. Tentu tidak dalam segala hal, tetapi ada. Kalau kita membaca bab I dan II tentang latar belakang belajar di Muntilan, menjadi guru dan sebagainya. Tentang lima anak ini fiktif, tetapi ini simbol.

Novel Burung-burung Rantau ini melelahkan, karena persoalannya memang melelahkan. Persoalan pascaindonesia sangat sulit dan kompleks, menyentuh ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat sulit dan kompleks. Selain itu, juga menyangkut moral, menyangkut soal narkotika, pengganjaan. Pengganjaan di sini bukan hanya dalam arti candu saja, tetapi pengganjaan moral, mental, dan sikap. Manusia sekarang banyak diganja. Kita semua yang tidak pernah minum heroin pun sudah diganja televisi, idola-idola, majalah-majalah, dan sebagainya. Semua itu adalah simbol.

Wibowo, simbol dari dunia IPTEK. Saya tidak memilih Habibi karena Habibi itu simbol dari teknologi, sedangkan ini lebih mendasar, yaitu ilmu-ilmu fisika nuklir-astro fisika yang mengubah seluruh dunia. Dari situ, gambaran tentang sistem makro yang paling makro, galaksi-galaksi dan sistem yang paling mikro, inti nuklir yang mengubah peradaban kita sampai sekarang.

Anggraini sebagai simbol wanita karier. Kita dapat melihat sendiri bagaimana wanita karier itu bekerja. Dewi Motik merupakan simbol wanita kari-

er ulung, dan perempuan memang wanita karier sejak dulu. Jadi, sebelum ada Dewi Motik yang membuat bisnis itu perempuan, contohnya di pasar Kranggan, Bringharjo, semua itu wanita karier. Lelaki bergaji sedikit dibandingkan dengan gaji istrinya merupakan problem umum zaman sekarang.

Adik nomor tiga, yaitu Candra, yang menjadi instruktur AURI di Madiun, merupakan simbol generasi militer. Generasi militer baik dalam cara berpikir, merasakan persoalan, yaitu lebih cepat bertindak dan baru berpikir kemudian.

Neti merupakan penengah atau mata rantai antara budaya pembangunan IPTEK yang tega, bisnis yang tega, dan yang masih punya belas kasihan. Bangsa Indonesia tidak hitam putih, tega sekali atau belas kasih sekali, tetapi tega sekaligus belas kasih itu ada. Neti merupakan simbol sikap yang membangun dengan penuh belas kasi misalnya LSM-LSM yang tumbuh karena belas kasih, usaha-usaha swasta yang dibangun karena belas kasih, dan lain-lain.

Edi, merupakan simbol kelompok bangsa Indonesia yang menjadi korban, korban serba sukses.

Bahasa yang dipergunakan dalam novel ini adalah bahasa yang panjang-panjang. Hal ini merupakan bahasa percobaan pengarang. Penulis itu biasanya hanya mencoba. Saya membuat kalimat panjang dan kompleks karena ingin ada arti khusus yang terlukis, yaitu dunia pascaindonesia yang kompleks. (Rm. memberi contoh membaca novel BBR)

Novel Burung-burung Rantau adalah novel ide. Ada dua orang yang mempengaruhi penulisan novel ini, yaitu Sutan Takdir Alisyahbana dan Umar kayam. Sutan Takdir pernah berkata bahwa yang di-

perlu oleh bangsa Indonesia adalah novel ide, bukan novel romantik-romantikan, sedangkan Umar Kayam pernah berkata kalau novel-novel sekarang berisi tentang dunia agraris semua, belum ada yang berkisah tentang dunia industri dan dunia sektor modern. Mendengar hal itu, saya tergelitik dan terangsang membuat novel bukan dari dunia agraris. Indonesia belum sungguh-sungguh memasuki dunia modern, tetapi masih dalam tahap transisi. Oleh karena itu, dunia sektor moder lakonnya dari kalangan elite, karena dunia sektor modern itu baru dijamah oleh kaum elite.

Novel Burung-burung Rantau, bercerita tentang keluarga sukses, tetapi sukses di sini dipertanyakan karena salah satu anaknya pecandu narkoba, yang berarti tidak sukses. Jadi, novel ini berkisah tentang bangsa Indonesia yang sukses, tetapi sukses itu mengandung pertanyaan-pertanyaan, konflik-konflik, problem-problem. Oleh karena itu, saya menggambarkan beberapa bab mengenai kampung kumuh dan protagonis Neti turun ke kampung itu, dan di Calcutta tempat kaum bhangi najis. Dengan hal ini, saya bermaksud menggambarkan kontras dunia kumuh dengan dunia sukses. Jadi, novel ini merupakan novel yang mempertanyakan. Burung-burung Manyar mempertanyakan revolusi, sedangkan Burung-burung Rantau mempertanyakan pembangunan.

Setelah Romo Mangun memberi penjelasan tentang proses kreatif penulisan novel Burung-burung Rantau, maka dilanjutkan tanya jawab dengan peserta temu pengarang. Di bawah ini ada dua pertanyaan yang diajukan peserta temu pengarang beserta jawaban dari Romo Mangun dan dirangkum seperlunya.

- Pertanyaan : 1. Setelah membaca novel Burung-burung Rantau dan mendengar uraian Romo, nampaknya ada ketakutan generasi '45 terhadap generasi masa kini. Bagaimana sikap Romo terhadap problem manusia Indonesia saat ini?
2. Apakah kehidupan Neti merupakan gambaran kehidupan Romo Mangun sendiri?

Jawaban : Terima kasih kepada saudara Yatmi. Ketakutan generasi tua atau '45 terhadap erosi nasionalisme itu suatu fakta, bukan ketakutan saya, tetapi pada umumnya, fakta ini juga merupakan bahan novel. Jadi, sikap pengarang di sini meramu lakon. Pengarang yang baik tidak pernah bercerita tentang dirinya sendiri, dan kalau ada pengarang yang berbicara tentang dirinya sendiri, maka sebagai penulis ia gagal.

Yang saya gambarkan dalam novel adalah realita yang ada. Banyak gadis yang berbicara dengan saya, juga yang tidak Katolik, Islam juga: Romo, apakah menikah itu harus? Gadis-gadis yang terpelajar dan relatif semakin banyak. Di Yogya ada persatuan perempuan seperti di Jakarta, Bandung, yaitu persatuan anti Cinderella. Cinderella yang tergantung pada Sang Pangeran. Mereka tidak mau tergantung pada sang pangeran, bahkan mempertanyakan apakah manusia itu harus menikah? Kalau dalam agama Katolik hal

itu biasa, tetapi tidak menikah bukan karena takut perempuan atau laki-laki. Pada tahun '50-60-an, sudah menjadi keharusan wanita menikah, tetapi pada tahun '70-80-an sudah mulai datang suara-suara tersebut di atas. Jadi, yang saya gambarkan bukan Mangunwijaya, tetapi fakta yang ada dalam masyarakat, dan bila ada kemiripan dengan usaha-usaha di kampung kumuh, agaknya itu hanya kebetulan saja saya masuk koran, karena banyak orang yang bekerja di kampung kumuh. LSM-LSM yang bekerja di antara kaum kumuh yang tidak masuk koran. Orang-orang seperti inilah merupakan kelompok intelektual yang tidak tenggelam pada pembangunan yang serba tega, serba menggusur, dan meninggalkan yang miskin.

Neti, simbol dari kelompok orang yang ingin berbuat sesuatu melawan ketegaan pembangunan. Dan orang-orang inilah yang saya namakan hati nurani masyarakat. Mereka tidak tenggelam pada pembangunan yang serba tega, serba menggusur, dan serba meninggalkan yang ketinggalan.

Jadi, jangan salah paham. Novel ini bukan autobiografi. Novel ini suatu simbol.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN III

TRANSKRIPSI WAWANCARA DENGAN PENGARANG

Bertempat di kediaman Romo Y.B. Mangunwijaya, Gang Kwera, Mrican, Yogyakarta, pada tanggal 19 September 1993, pukul 17.00, penulis mengadakan wawancara dengan pengarang novel Burung-burung Rantau ini. di bawah ini hasil wawancara tersebut dan disarikan seperlunya.

Penulis : Ide, gagasan apakah yang ingin Rm. sampaikan dalam novel Burung-burung Rantau ini?

Rm. Mangun : Ide esensial yang ingin saya sampaikan adalah ide tentang bangsa Indonesia yang sedang masuk ke dalam budaya pascaindonesia, sedangkan masalah wanita itu sektor kecil saja.

Penulis : Apa komentar Rm. mendengar penafsiran pembaca novel Rm. yang berbeda-beda?

Rm. Mangun : Novel itu tetap milik saya, tetapi orang bebas menafsirkannya, dan terserah yang menafsirkannya, hanya saja tafsiran itu bisa memperdalam permasalahan, bisa meleset, bahkan bisa tidak ada sangkut pautnya sama sekali.

Penulis : Mengapa tokoh Edi dijadikan simbol kurban kesuksesan pembangunan?

Rm. Mangun : Jendral Wiranto punya 5 anak yang merupakan lambang bermacam-macam kelompok bangsa Indonesia. Mereka ada yang berbisnis, Sukses, ABRI, ada yang sosial (tepo sliro) bahkan ada yang gagal total. Itu semua

lambang. Jadi, Edi di dalam segala kekelahan batinnya toh dia ingin merdeka, lepas dari dunia yang dianggap penuh kegagalan, tetapi caranya salah, yaitu dengan ganja, fly. Ia menjadi kurban yang hancur. Jadi, ini simbol dari bangsa Indonesia. Novel, kalau serius bermakna multidimensional atau multi level, di dalamnya ada bidang filsafat, spiritual, psikologi, sosiologi, politik, hukum, humor, romantisme, dan sebagai dimensi ada yang tinggi ada yang rendah.

Penulis : Neti merupakan simbol dari siapa?

Rm. Mangun : Neti merupakan simbol dari pembangunan yang baik, yang masih concern dan punya perhatian pada yang ketinggalan. Contohnya RS. yang menyediakan pelayanan bagi orang miskin, sekolah yang didirikan di pelosok Irian Jaya, LBH yang membela orang yang digusur, tertindas, miskin, yang tidak mampu membayar pengacara. Banyak contoh lain yang menunjukkan banyak hal yang terjadi yang melawan arus.

Penulis : Apa artinya merantau dalam novel Burung-burung Rantau, dan hubungannya dengan bangsa Indonesia?

Rm. Mangun : Bangsa Indonesia itu ada bermacam-macam, ada yang seperti Letjen Wiranto, ibu Yuniati, Bowo, Anggi, Candra, Neti, dan Edi. Dalam novel ini terjadi pertempuran

cita rasa dengan cita rasa, pikiran dengan pikiran, perasaan dengan perasaan dan lain-lain. Merantau di sini bukan hanya berarti orangnya saja, tetapi bisa berarti pikiran, perasaan, spiritual, gagasan, selera, cita rasa. Bangsa Indonesia sedang merantau melewati batas-batas rumah, suku, dan bangsa. Jadi, kalau kita mendengar tentang PLO, Israel, Lourdes, itu berarti merantau. Masyarakat Indonesia merantau, terbuka, tetapi akhirnya kembali ke kandang lagi, kembali ke negaranya sendiri, begitu seterusnya.

Penulis : Sekian saja Romo, Terima kasih.

